

**KETELADANAN DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mengikuti Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



OLEH :

TAKLIMUDIN

NIM 20871033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2022**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Taktimudin

Nim : 20871044

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Keteladanan dalam al-Qur'an dan Implementasinya dengan Pendidikan Islam


Dengan ini menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman dan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Desember 2022

Penulis

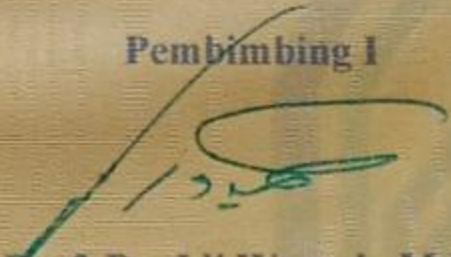

Taktimudin

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Taklimudin
Nim : 20871044
Judul : Keteladanan dalam al-Qur'an dan Implementasinya Dengan Pendidikan Islam

Curup, Desember 2022

Pembimbing I


Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP. 19750415 200501 1 009

Pembimbing II

Dr. Sumarto, M. Pd. I
NIP. 19900324 201903 1 013


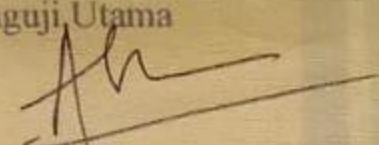
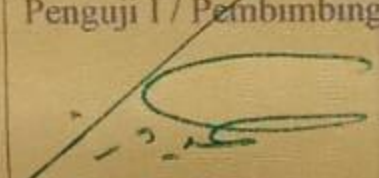
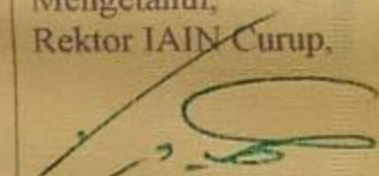
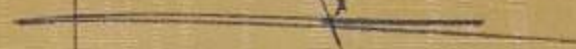
**MENGETAHUI,
KETUA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**


Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
NIP. 19891225 201503 2 006

HALAMAN PENGESAHAN

No. ... /In.34/PS/PP.00.9/VI/2022

Tesis yang berjudul "**Keteladanan dalam al-Qur'an dan Implementasinya Dengan Pendidikan Islam**" yang ditulis oleh saudara **Taklimudin**, NIM. 20871044 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 17 Juni 2022 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

<p>Ketua Sidang,</p>  <p>Dr. Amrullah, M.Pd.I NIP. 198503282020121001</p>	<p>Sertaris/Pembimbing II,</p> <p>Dr. Sumarto, M. Pd. I NIP. 19900324 201903 1 013</p>
<p>Penguji Utama</p>  <p>Dr. Asri Karolina, M.Pd.I NIP. 19891225 201503 2 006</p>	<p>Tanggal</p>
<p>Penguji I / Pembimbing I</p>  <p>Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009</p>	<p>Tanggal</p>
<p>Mengetahui, Rektor IAIN Curup,</p>  <p>Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009</p>	<p>Curup Desember 2022 Direktur Pasca Sarjana IAIN Curup</p>  <p>Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP. 197409212000031003</p>

ABSTRAK

Guru merupakan seorang pendidik. Sebagai pendidik, ia hendaknya memiliki kriteria-kriteria tertentu sehingga merupakan ciri yang melekat dalam dirinya. Ciri tersebut merupakan kepribadian yang kemudian dapat dilihat dari sifat yang ditampilkan. Kepribadian inilah yang akan menjadikannya sebagai panutan bagi anak didiknya. Dalam pendidikan Islam, guru juga harus mampu menjadikan pribadinya sebagai sosok ideal yang dijadikan sebagai teladan bagi anak didik. Dalam konteks ini seorang guru harus senantiasa menampilkan budi pekerti yang mulia dalam setiap perilakunya, yang kemudian akan menjadi rujukan bagi murid-muridnya. Dalam hal ini keteladanan adalah faktor terpenting dalam menentukan baik buruknya pribadi murid. Perlu juga dikemukakan bahwa efektivitas penggunaan keteladanan sebagai alat pendidikan tidak berlaku untuk semua aspek pendidikan Islam. Keteladanan efektif untuk aspek-aspek pendidikan yang bertujuan membentuk sikap dan keterampilan tertentu. Keterampilan dapat berbentuk mengerjakan suatu perbuatan atau melafalkan ucapan-ucapan tertentu. Dalam pemberian pengetahuan-pengetahuan yang tidak aplikatif, penggunaan keteladanan dipandang tidak efektif, bahkan tidak dibutuhkan. Dari masalah yang ditemukan oleh peneliti, peneliti ingin melihat konsep metode keteladanan perspektif pendidikan islam yang diterapkan oleh guru apakah metode keteladanan efektif digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Library Research*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode keteladanan dalam pendidikan Islam dan bagaimana penerapannya. Dalam pengolahan data dan pengambilan kesimpulan, penulis menggunakan proses berfikir deduktif yang berdasarkan konsep-konsep yang bersifat umum kemudian mengarah kepada yang bersifat khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama. Dengan demikian, apa yang telah diuraikan tersebut di atas, dapatlah menjadi suatu gambaran bahwa keteladanan guru sangatlah berpengaruh pada pendidikan anak, karena metode ini sangat efektif dan meyakinkan akan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak. Untuk itulah pendidik harus menyadari bahwa dirinya merupakan figur yang baik dalam pandangan anak didik, yang mana perkataan dan perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Persetujuan Tim Penguji Tertutup	iii
Persetujuan Akhir Tesis	iv
Kata Pengantar	v
Surat Pernyataan.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Pedoman Transliterasi.....	ix
Abstrak	xi
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Defenisi Operasional.....	10
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan	15
BAB II	METODE KETELADANAN (<i>USWAH HASANAH</i>)
A. Pengertian Metode Keteladanan	17
B. Karakteristik Metode Keteladanan.....	24
C. Kelebihan dan kekurangan Metode Keteladanan.....	25
D. Metode Keteladanan Perspektif Barat.....	27
E. Metode Keteladanan Perspektif Islam	30
F. Metode Keteladanan Perspektif Indonesia.....	46
BAB III	AYAT-AYAT DAN HADITS TENTANG METODE KETELADANAN
A. Ayat-Ayat tentang Metode Keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>).....	54
B. Hadits-hadits tentang Metode Keteladanan.....	64
BAB IV	KONSEP METODE KETELADANAN PERSPEKTIF QUR'AN
A. Metode Keteladanan Perspektif al-Qur'an dan Hadist.....	71
1. Pengertian Metode Keteladanan.....	69
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan	71
3. Prinsip-prinsip Penggunaan Metode Keteladanan (<i>Uswah hasanah</i>) dalam Pendidikan	73
4. Landasan Teori Metode Keteladanan.....	76

5. Urgensi Keteladanan (Uswah hasanah) dalam Pelaksanaan Pendidikan.....	79
6. Pentingnya Figur Teladan	82
7. Rasulullah Sebagai Sumber Keteladanan.....	84
B. Bentuk-Bentuk Keteladanan dalam Qur'an	
1. Menunjukkan sikap baik	89
2. Mengurangi sikap yang tidak baik	90
3. Menunjukkan kasih sayang	90
4. Konsisten Membela yang Benar.....	92
5. Konsisten Menegakkan Keadilan.....	92
6. Jujur dan Sederhana.....	93
7. Pemimpin yang Rendah Hati.....	93
8. Keteladanan Akhlak.....	94
C. Keteladanan Dalam al-Qur'an dan dan Implementasinya dengan Pendidikan Islam	96
D. Tafsir Termonologi Kritik ayat Hadis.....	98

BAB V	SIMPULAN	
	A. Simpulan.....	102
	B. Saran	104
	Penutup	

REFERENSI

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan Al-Hadits memberikan gambaran yang amat kaya dan variatif tentang manusia. Manusia digambarkan dengan berbagai macam penyifatan: mulai dari makhluk terbaik dan mulia, berakal dan kreatif, hingga makhluk lemah tetapi sombong, serta ceroboh sekaligus bodoh. Unik dan menarik, tetapi juga misterius dan mengandung tanda tanya. Lalu makhluk paripurna Tuhan ini senantiasa lahir dengan fitrah berupa potensi untuk baik, tetapi juga sekaligus kemungkinan untuk terkontaminasi menjadi buruk. Secara natural agaknya kekayaan paling besar yang dimiliki seorang anak manusia adalah 'kemungkinan' yang tak dimiliki oleh kebanyakan makhluk Tuhan lainnya.

Keunikan manusia ini dibarengi pula dengan pemberian peran yang juga unik baginya. Al-Qur'an sangat tegas mengatakan bahwa peran utama manusia adalah sebagai penghamba (*'Abd*) yang misi utamanya adalah melayani Tuhannya. Namun al-Qur'an juga memberi tugas lain sebagai pengelola (*Khalifah*) yang mesti memanfaatkan namun juga sekaligus memakmurkan jagad raya ini. Hanya dengan memahami kedua sisi fungsinya inilah kita bisa mencerna konsep manusia yang utuh sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.

Mengabaikan salah satu fungsinya tersebut dengan sendirinya menghilangkan ‘separuh’ dari jati diri manusi itu sendiri.

Sementara menurut Hasan Langgulung dalam perspektif Pendidikan Islam, pembentukan sikap kemanusiaan dan kepribadian tersebut diarahkan pada kelayakan dan kecakapan seseorang untuk memikul tugas kekhalifahan di muka bumi, tanggung jawab *Taklīf* dan amanah.¹

Sementara untuk tugas kekhalifahan, seseorang tidak cukup memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga harus didukung dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang mapan. Untuk itu, tiga modal dasar ini harus dididik dan dimaksimalkan kemampuannya. Tugas ini dilaksanakan, pertama dan utama sekali oleh kedua orang tua, khususnya ibu dan lingkungan serta sekolahnya. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik yang layak diteladani,,. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Karena ada ungkapan yang sering dikatakan “guru *Digugu* dan *Ditiru*”. *Digugu* maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa *Ditiru* atau diteladani. ²

Sementara itu, Muslim menegaskan bahwa hal yang paling utama dilakukan guru dalam usaha membentuk kepribadian muridnya

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 290

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosda, 2007), h. 169.

menjadi pribadi yang mulia, terlebih dahulu seorang guru harus mampu menjadikan dirinya seorang yang patut ditiru. Bukan sebaliknya seorang guru hanya bisa memberikan contoh kebaikan, namun dia sendiri tidak bisa menjadi contoh dari kebaikan itu. Allah SWT. sangat melaknat orang-orang yang hanya pandai memberikan nasehat-nasehat kebaikan tetapi dia sendiri mengabaikannya, hal ini seperti yang dijelaskan di dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. al-Shaff ,61: 2-3)

Rasulullah Saw. juga bersabda:

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَنَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ

بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَهَى عَنِ

الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ (رواه مسلم)

Artinya: Didatangkanlah seseorang pada hari kiamat lalu dilemparkanlah ia kedalam Neraka, Terburailah ususnya, dan berputar putarlah ia, sebagaimana keledai berputar, lalu berkumpullah para penghuni neraka dan berkata (kepadanya) wahai pulan apa yang terjadi padamu; bukankah engkau perna menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar? Maka (seseorang itu) menjawab tentu; aku telah menyuruh kepada yang ma'ruf sedang aku tidak melakukannya dan aku mencegah kemunkaran tetapi aku melakukannya. (HR.Muslim)

Ayat dan hadits di atas jelas menyatakan bahwa, di dalam ajaran Islam tidak dibenarkan seorang muslim (terutama guru) hanya pandai memberikan contoh kebaikan tetapi dia sendiri meninggalkan atau bahkan berlawanan dengan apa yang dikatakannya. Islam menghendaki seorang muslim tidak hanya memberikan contoh kebaikan, namun harus bisa juga menjadi contoh kebaikan tersebut. Dan inilah yang dicontohkan Rasulullah SAW. kepada umatnya.

Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin *et.al* (1991, Hal. 56) mengatakan bahwa, “Seorang guru hendaknya mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi

perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.” Statemen Al-Ghazali tersebut dapat disimak bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh muridnya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjadikan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuci dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada muridnya. Antara sang guru dan muridnya, Al-Ghazali mengibaratkan seperti tongkat dan bayang-bayangnya. Bagaimana bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* menyatakan bahwa :

"من السهل على المربي أن يلحق الولد منهجا من مناهج التربية. ولكن من الصعوبة

بمكان أن يستجيب الولد لهذا المنهج حين يرى من يشرف على تربيته، ويقوم على

توجيهه غير متحقق بهذا المنهج. وغير مطبق لأصوله ومبادئه"

Artinya (maksudnya): hal yang mudah bagi guru mengajari muridnya dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi hal yang sangat sulit

bagi murid untuk melaksanakan nilai-nilai pendidikan tersebut ketika ternyata ia melihat orang yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya. Atau ucapannya berbeda dengan perbuatannya.

Guru adalah contoh terbaik dalam pandangan murid sehingga segala tingkah laku dan bahkan ucapan seorang guru akan selalu terbersit dalam benak mereka. Segala yang bersumber dari guru diklaim sebagai hal yang patut ditiru. Padahal belum tentu demikian. Guru adalah manusia biasa yang pastinya tidak luput dari salah dan *Khilaf*, maka tidak dapat dipungkiri suatu ketika pasti akan melakukan perbuatan yang kurang atau bahkan tidak baik. Walaupun demikian, merupakan tugas pokok seorang guru untuk selalu siap menjadi panutan bagi orang-orang di sekitarnya, terutama murid-muridnya.

Karena guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh murid-muridnya, maka sudah menjadi kewajibannya agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi mereka. Hal ini senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yakni: "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". *Ing Ngarso Sung Tulodo* yang berarti bahwa seorang guru (sebagai pemimpin, orang yang berada di depan) harus dapat memberikan teladan yakni dengan melaksanakan norma-norma kehidupan dalam kesehariannya.

Ing Madyo Mangun Karso berarti jika seorang guru sedang berada di tengah-tengah anak didiknya, dia harus dapat mendorong kemauan atau kehendak mereka, membangkitkan hasrat mereka untuk berinisiatif dan bertindak. *Tut Wuri Handayani* yang berarti bahwa seorang guru dituntut untuk dapat melihat, menemukan dan memahami bakat atau potensi-potensi apa yang timbul dan terlihat pada anak didik, untuk selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi atau dorongan ke arah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi tersebut.³

Tugas seorang guru, khususnya guru agama memang berat. Namun, seorang guru yang mempunyai jiwa pendidik tidak akan merasakan beratnya beban tersebut. Ia akan melaksanakan tugasnya dengan ikhlas. Keikhlasan ini dapat ditunjukkan dengan senantiasa menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didiknya. Kewajiban menjadi teladan ini merupakan konsekuensi akan tugasnya sebagai guru.

Guru merupakan seorang pendidik. Sebagai pendidik, ia hendaknya memiliki kriteria-kriteria tertentu sehingga merupakan ciri yang melekat dalam dirinya. Ciri tersebut merupakan kepribadian yang kemudian dapat dilihat dari sifat yang ditampilkan. Kepribadian inilah yang akan menjadikannya sebagai panutan bagi anak didiknya. Dengan menampilkan sifat-sifat utama, menandakan bahwa ia menyadari akan

³ Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 62-63.

perannya dalam pendidikan. Dan agar usaha pendidikan yang dilakukannya dapat berhasil dengan baik, maka hendaknya ia dapat menampilkan diri sebagai teladan bagi anak didiknya dimanapun ia berada.

Dalam pendidikan Islam, guru juga harus mampu menjadikan pribadinya sebagai sosok ideal yang dijadikan sebagai teladan bagi anak didik. Dalam setiap perilaku mendidik hendaknya guru selalu mendasarkan bahwa ia adalah sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan menampilkan pokok inti tujuan pendidikan tersebut, maka diharapkan dalam diri anak didik akan tertanam jiwa yang utama.

Tingkah laku atau moral juga merupakan penampilan kepribadian seseorang, termasuk guru. Kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak muridnya akan rusak olehnya. Hal ini terjadi karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya. Atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas, terganggu jiwanya karena mereka menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatkannya di rumah dari orang tua dan keluarganya.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islām*, bahwa:

"ومن هنا كانت القدوة عاملا كبيرا في صلاح الولد أو فساده: فإن كان المرابي صادقا

أميننا خلوقا كريما شجاعا عفيفا. نشأ الولد على الصدق والأمانة والخلق والكرم

والشجاعة والعفة. وان كان المرابي كاذبا خائنا متحللا بخيلا جبانا ندلا. نشاء الولد

على الكذب الخيانة والتحلل والجبن والبخل والندالة".

Artinya (maksudnya): Keteladanan adalah faktor terpenting dalam menentukan baik buruknya pribadi murid. Jika seorang guru jujur, dapat dipercaya (amanah), memiliki akhlak yang mulia, pemberani, dan pemaaf, maka si murid akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia, pemberani dan pemaaf. Begitu pula sebaliknya, jika guru seorang pembohong, penghianat, kikir, sombong dan hina, maka si murid akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kikir, sombong dan hina pula.

Dalam konteks ini seorang guru harus senantiasa menampilkan budi pekerti yang mulia dalam setiap perilakunya, yang kemudian akan menjadi rujukan bagi murid-muridnya. Pendidikan dengan menampilkan akhlak mulia, akan dapat membentuk pribadi murid dengan baik, demikian juga sebaliknya, bila pendidikan dengan menampilkan akhlak tercela, maka akan dapat membentuk pribadi yang tercela pula.

Bila penjelasan di atas dicermati secara historis, pendidikan di zaman Rasulullah Saw. dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa eliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*Uswah*) Rasulullah SAW. di dalam mendidik tidak hanya melalui kata-kata saja, tetapi lebih banyak memberikan keteladanan dalam mendidik umatnya. Karena itulah, keteladanan dikatakan sebagai metode yang sangat efektif dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam.⁴

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulād fī Al-Islām* :

"القدوة في التربية هي من أنجع الوسائل المؤثرة في إعداد الولد خلقيا. وتكوينه نفسيا واجتماعيا. ذلك لأن المربي هو المثل الأعلى في نظر الطفل. والأسوة الصالحة في عين الولد. يقلده سلوكيا. ويحاكيه خلقيا من حيث يشعر أو لا يشعر. بل تنطبع في نفسه وإحسانه صورته القولية والفعلية والحسية والمعنوية من حيث يدري أو لا يدري"

Artinya (maksudnya): keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual , dan etos

⁴ Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.*(Jakarta: Ciputat Press, 2018), hlm. 116

sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru anak didiknya.

Oleh karena itu, keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Hal ini karena keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode keteladanan ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu; *Pertama*, secara langsung (*Direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. *Kedua*, secara tidak langsung (*Indirect*) yang maksudnya, pendidik menceritakan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang tujuannya agar anak didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.⁵

Layaknya metode-metode yang lain, metode keteladanan juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri. Namun kelemahan dan kelebihan metode keteladanan ini tidak bisa dilihat secara kongkrit.

⁵ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Isla*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), hlm. 39

Tetapi secara abstrak menurut Armai Arif mengatakan kelebihan dan kekurangan metode ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:⁶

1. Kelebihan

- a. Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang di pelajarinya di sekolah.
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d. Bila keteladanan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- e. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- f. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

2. Kekurangan

- a. Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b. Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

Dengan demikian, apa yang telah diuraikan tersebut di atas, dapatlah menjadi suatu gambaran bahwa keteladanan guru sangatlah berpengaruh pada pendidikan anak, karena metode ini sangat efektif dan meyakinkan akan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan

⁶ Arief Armai, *Op,cit*

membentuk moral, spiritual dan sosial anak. Untuk itulah pendidik harus menyadari bahwa dirinya merupakan figur yang baik dalam pandangan anak didik, yang mana perkataan dan perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat metode keteladanan (*Uswah Hasanah*) perspektif Pendidikan Islam?
2. Bagaimana bentuk-bentuk metode keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam perspektif Pendidikan Islam (Qur'an dan Hadist)?
3. Bagaimana penerapan metode keteladanan dalam perspektif Pendidikan Islam (Qur'an dan Hadist)?

C. Batasan Masalah

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah "*Bagaimana konsep metode keteladanan Perspektif Pendidikan Islam (Qur'an dan Hadist)*".

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode keteladanan dalam pendidikan Islam dan bagaimana penerapannya. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep metode keteladanan dalam perspektif Pendidikan Islam (Qur'an dan Hadist)
2. Mengungkapkan bentuk-bentuk metode keteladanan dalam perspektif Pendidikan Islam (Qur'an dan Hadist)
3. Menemukan konsep Islam tentang keteladanan dalam perspektif Pendidikan Islam (Qur'an dan Hadist)

E. Kegunaan Penelitian

Berangkat dari hal-hal yang disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Menemukan landasan teoritis tentang metode keteladanan dalam perspektif Pendidikan Islam (Qur'an dan Hadist)
2. Memberikan jawaban dan penjelasan mengenai metode keteladanan dalam perspektif Pendidikan Islam (Qur'an dan Hadist)
3. Memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengamat dan praktisi pendidikan Islam (pendidik) untuk memperluas wawasan dan menambah arah alternatif pendidikan yang mereka lakukan.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian, penulis merasa perlu mengemukakan pengertian istilah-istilah tersebut. Di antara istilah yang perlu dijelaskan adalah konsep, keteladanan dan pendidikan Islam.

Konsep

Rancangan, gambaran mental dari obyek, proses apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁷

Keteladanan

Secara Definitif, dalam kamus besar Indonesia akar kata dari keteladan adalah “teladan” perbuatan atau barang yang dapat ditiru, atau ketekunannya menjadi contoh bagi teman-temannya, “meneladani” mencontoh, meniru, keteladanan hal yang dapat ditiru atau dicontoh tidak perlu kita ragukan lagi.

Keteladanan dalam Alqur'an dan Hadist

Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *Uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *Hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *Uswatun Hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *Uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran.

Dengan memberikan keteladan atau contoh yang baik terhadap peserta didik maka pendidik akan mendapat balasan yang mulia seperti sabda Rasul Saw: “*Barang siapa yang memberikan contoh yang baik*

⁷ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 456.

dalam Islam maka baginya pahala atas perbuatan baiknya dan pahala orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tidak menghalangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikitpun. Dan barang siapa yang memberikan contoh yang buruk didalam Islam maka baginya dosa atas perbuatannya dan dosa orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang-orang yang mengikutinya” (HR Muslim).

Sementara kata “Islam” berarti “Sikap pasrah secara total kepada Allah”. Dengan menggabungkan dua kata tersebut, diperoleh pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan agama yang diturunkan Allah kepada Muhammad Saw yang meliputi: aqidah, syari’ah dan akhlak. Namun demikian, untuk memahami pengertian pendidikan Islam yang sesungguhnya, tidak cukup hanya dengan menggabungkan dua kata pengertian tersebut.

Pendidikan Islam mempunyai makna khusus di kalangan para ahli, seperti kesimpulan Samsul Nizar sebagai berikut: “Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan idiologi Islam”.⁸ Adapun substansi pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” Tuhan sesuai dengan

⁸ Samsul Nizar. *Pengantar dasar-dasar pendidikan Islam*. (Jakarta: gaya media pratama 2002) hlm. 32

syari'at Islam serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.

G. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai literatur dan hasil penelitian yang telah penulis telusuri, penulis belum menemukan buku yang secara khusus membahas tentang metode keteladanan secara khusus, walaupun ada, tulisan yang ditemui membahas tentang metode keteladanan hanyalah merupakan sub pokok bahasan dari metodologi pengajaran agama Islam secara keseluruhan.

Seperti buku yang ditulis oleh Zakiah Daradjat yang berjudul "Metodologi Pengajaran Agama Islam" Buku ini mengetengahkan tentang macam-macam metode yang efektif dalam pendidikan Islam, lebih lanjut zakiah mengemukakan ragam metode pengajaran dalam pendidikan Islam, berikut kelebihan dan kekurangan masing-masing metode tersebut. Jamal Abdurrahman. Buku ini mengungkapkan bahwa anak merupakan amanat dari Allah yang harus dididik, kalbunya masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan keburukan, maka niscaya ia akan celaka, lebih lanjut disebutkan bahwa pola pendidikan yang ditawarkan Rasulullah memberikan teladan kepada kita dalam mendidik anak sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya,

agar anak tumbuh menjadi permata dambaan yang menyejukkan hati dan member manfaat bagi masyarakat dan agamanya.

Bambang Trim, Buku yang berjudul “Meng-install Akhlak anak” Buku ini membahas tentang perlunya pengetahuan dan keterampilan tentang manajemen anak. Buku praktis ini mencoba merangkum hal-hal keseharian dalam upaya meng-install akhlak anak yaitu akhlak mulia

Muhammad Shafiq, buku yang berjudul “Mendidik Generasi Baru Muslim” Secara umum buku ini membahas tentang masalah politik dalam Islam, ide-ide pendidikan serta Islamisasi ilmu pengetahuan.

Basyiruddin Usman, buku yang berjudul “Metodologi Pembelajaran Agama Islam” Buku ini mengupas tentang metodologi pembelajaran agama Islam serta menjelaskan bahwa mengajar bukan sekedar ceramah dan berdiri di depan kelas, tetapi bagaimana teknik dan strategi guru dalam mengkomunikasikan pesan atau materi pembelajaran, berinteraksi, mengorganisir dan mengelola siswa sehingga berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan.

Abdurrahman Umdirah, Buku yang berjudul “Metodologi Pembelajaran Agama Islam”. Buku ini mengungkapkan metode-metode alqur’an dalam pendidikan. Dari beberapa literature yang penulis baca, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang metode keteladanan dalam pendidikan Islam, walaupun ada, hanya merupakan sub pokok bahasan saja.

Dengan menganalisa berbagai literatur yang ada, tulisan ini diharapkan akan menemukan efektivitas metode keteladanan dalam pendidikan Islam.

H. Metode Penelitian

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Berdasarkan sumber data rujukan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Library Research*. Dalam penelitian kepustakaan yang menjadi sangat krusial adalah bahan-bahan rujukan yang relevan. Bahan-bahan tersebut meliputi, buku-buku atau kitab-kitab, jurnal ilmiah atau artikel-artikel ilmiah, majalah, dan lain-lain. (Mastuhu 2000 Hal. 8).

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah alquran, hadits, buku-buku, informasi dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas dalam penelitian ini.

Metode Analisa Data

Dari hasil eksplorasi yang telah dihimpun selanjutnya diklasifikasikan secara hati-hati dan serius sesuai dengan tema dan peta pemikiran yang menjadi fokus kajian. Setelah diklasifikasikan data tersebut diolah dan dianalisa secara cermat dan sistematis. Analisa data kemudian disajikan dalam bentuk narasi-narasi deskriptif sesuai dengan sistematika pembahasan yang telah ditentukan.

Terhadap data yang telah terkumpul, penulis akan melakukan analisa informasi dengan pendekatan *Content Analysis* (Analisis Isi)⁹. (Noeng Muhajir 1992 Hal. 76). Diantara langkah yang penulis lakukan antara lain: deskriptif, yaitu mendeteskikan persoalan-persoalan kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan pendidikan Islam. langkah berikutnya adalah menganalisis dan menginterpretasi data secara umum.

Dalam pengolahan data dan pengambilan kesimpulan, penulis menggunakan proses berfikir deduktif yang berdasarkan konsep-konsep yang bersifat umum kemudian mengarah kepada yang bersifat khusus. Dengan demikian, secara garis besar penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap orientasi yaitu tahap mengumpulkan data-data secara umum.
2. Tahap eksplorasi yaitu tahap mengumpulkan data-data yang lebih terarah dan spesifik.
3. Tahap analisis yaitu tahap mengidentifikasi dan klasifikasi data untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

I. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini akan ditulis dalam 5 Bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi gambaran latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan

⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, edisi ke-III, Cet. Ke-7). Hlm. 76

penelitian, defenisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistimatika pembahasan.

Bab II akan membahas tentang metode keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam perspektif alqur'an yang berisikan ayat-ayat alqur'an yang berhubungan dengan keteladanan (*Uswah hasanah*) dalam alqur'an, jenis-jenis keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam alqur'an dan dimensi keteladanan alqur'an dalam Pendidikan Islam.

Bab III akan membahas persoalan metode keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam pendidikan Islam meliputi terminologi metode keteladanan (*Uswah Hasanah*), dan urgensinya dalam pendidikan, jenis-jenis pendidikan keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam pendidikan Islam, serta kelebihan dan kekurangan metode keteladanan

Bab IV akan membahas tentang konsep metode keteladanan qur'ani dan implementasinya dalam pendidikan Islam meliputi implementasi metode keteladanan qur'ani dalam pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, Tafsir Termenologi Kritik Analisis Ayat Hadis

Bab V penutup. Berisikan kesimpulan penelitian serta akan dikemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan hasil aplikasi penelitian yang akan dilakukan.

BAB 2

METODE KETELADANAN (*USWAH HASANAH*)

A. Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “keteladanan” dasar katanya: “Teladan” yaitu: “(Perbuatan atau barang dsb) yang patut ditiru dan dicontohkan.” Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh. Dalam Bahasa Arab “keteladaan” diungkapkan dengan kata “*Uswah*” dan “*Qudwah*”. Secara estimologi setiap kata dalam bahasa tersebut memiliki persamaan arti yaitu “ pengobatan dan perbaikan”.¹

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Ashfahani, bahwa menurut beliau *Al Uswah* dan *Al Iswah* sebagaimana kata *Al-Quduwah* dan *Al-Qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Sedangkan Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa *Uswah* berarti *Qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswah* dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

Keteladanan adalah sesuatu yang sangat prinsipil dalam pendidikan. Tanpa keteladanan proses pendidikan ibarat jasad tanpa ruh. Menurut ahli-ahli psikologi, naluri mencontoh merupakan satu naluri yang kuat dan berakar dalam diri manusia. Naluri ini akan semakin menguat lewat melihat.

¹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 117.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi yang mengatakan bahwa 75 % proses belajar didapatkan melalui penglihatan dan pengamatan, sedangkan yang melalui pendengaran hanya 13%. Dengan demikian, pendidikan itu *By Doing*, bukan *By Lips*: pendidikan adalah dengan contoh bukan dengan verbal.

Jika pendidikan adalah melalui contoh, maka faktor figur menjadi sangat penting, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Siapakah figur sentral di rumah? Siapakah figur sentral di sekolah? Dan siapakah figur sentral di masyarakat? Karena dalam tahapan pertumbuhan dan proses belajar, ciri khas seorang yang menjadi teladan bagi anak-anak dan remaja sangatlah penting. Semakin sempurna seorang dewasa yang menjadi teladan bagi anak-anak, maka tingkat penerimaan dan keberlansungannya juga semakin banyak. Lihat saja tingkah polah dan perilaku anak-anak kita, mereka sangat menyukai perilaku orang yang diteladaninya dan dengan senang hati berusaha membentuk dirinya seperti orang yang diteladaninya itu.

Maka dari itu, orang tua, guru dan lingkungan masyarakat harus mampu menjadi teladan bagi anak-anak didik, mulai dari pikiran, ucapan, tingkah laku, bahkan hingga ke pakaiannya; semuanya itu akan menjadi media untuk ditiru oleh anak.

Setiap hari anak-anak yang berangkat dari rumah menuju sekolah, di jalan ia akan melihat dan menemui berbagai macam nilai yang berkembang di masyarakat. Jika nilai yang ditemuinya di jalan tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan di rumah maupun sekolah, maka bisa dibayangkan anak akan mengalami kebingungan intelektual yang terus menerus. Celakanya, apabila anak akhirnya lebih tertarik dan memilih nilai jalanan ketimbang nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah maupun di rumah.

Di sinilah peran orang tua dan sekolah menjadi sangat penting. Maka dari itu, orang tua dan guru zaman sekarang disamping memiliki karakter yang kuat, harus pula berwawasan luas dan mengikuti perkembangan zaman agar mampu menandingi dan memenangkan pertarungan nilai di hadapan anak-anaknya.

Sebab itu, Allah SWT menset-up kepribadian Rasulullah untuk dijadikan panutan dan ukuran akhlak bagi semesta alam.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al-Ahzab [33]: 21).

Dalam Islam Pendidikan bertujuan untuk membina dan membentuk perilaku atau akhlak peserta didik dengan cara meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam. Sehingga setelah menyelesaikan pendidikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan bernegara.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, terdapat berbagai faktor pendukung yang terlibat, atau terkait baik secara langsung, maupun secara tidak langsung dalam proses pendidikan. Diantara faktor-faktor tersebut yaitu guru, anak didik, metode, sarana dan prasarana, kurikulum, media pendidikan, bahan pelajaran dan lain sebagainya, yang masing-masing faktor tersebut mempunyai peranannya tersendiri. Metode adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan

pendidikan. Dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan metode keteladanan adalah salah satu metode yang bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain, namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswah* dalam ayat-alqur'an.

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanaan berasal dari kata “*Uswah*” dan “*Qudwah*”.

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*Al-Iswah*” sebagaimana kata “*Al-qudwah*” dan “*Al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga mengutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “*Uswah*” berarti “*Qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*Uswah*) adalah metode pendidikan yang

diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *Hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun Hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *Uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran.

Dengan memberikan keteladanan atau contoh yang baik terhadap peserta didik maka pendidik akan mendapat balasan yang mulia seperti sabda Rasul Saw: *“Barang siapa yang memberikan contoh yang baik dalam Islam maka baginya pahala atas perbuatan baiknya dan pahala orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tidak menghalangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikitpun. Dan barang siapa yang memberikan contoh yang buruk didalam Islam maka baginya dosa atas perbuatannya dan dosa orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang-orang yang mengikutinya”* (HR Muslim).

Sedangkan metode dalam Bahasa Arab berasal dari kata *الطريقة* yang bentuk jama'nya adalah *الطرق* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. Sedangkan istilah “Metode” itu sendiri, adalah berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari kata “*Metha*” yang berarti “*Melalui*”, dan “*Hodos*” yang berarti “*Jalan*”. jadi metode berarti jalan yang dilalui.² Jadi metode keteladanan (*الطريقة بالقُدوة الصالحة*) adalah suatu metode pendidikan Islam dengan cara

² Mahfudh Sholahuddin, *"Metode Pendidikan Islam,"* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 15.

pendidik /guru memberikan contoh- contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan.³ Metode ini disebut juga: الطريقة بالاسوة الحسنة

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial.⁴ Dalam hal ini pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaianya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik.⁵

Metode keteladanan dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana yang diutarakan oleh Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, bahwa penentuan macam metode atau tehnik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadist, amalan-amalan Salaf as Sholeh dari sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Dalam Al-Qur'an banyak mengandung metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islam. Di antara metode-metode itu yang paling penting dan paling menonjol adalah:

1. Mendidik dengan hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
3. Mendidik dengan *amtsāl* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi

³ Budiyanto, H. M, "*Prinsip-prinsip Metodologi Buku IQRO*," (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM, 2011), hlm. 139.

⁴ Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam, Penerjemah Jamaludin Miri*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet. III, 2007), hlm. 2.

⁵ *Ibid*, hlm. 3.

4. Mendidik dengan memberi teladan
5. Mendidik dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan *Mau'idloh* (peringatan)
6. Mendidik dengan membuat targhīb (senang), dan *Tarhīb* (takut).

Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah, dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa: *“Pada diri Nabi Muhammad Alloh menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung”.*

Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang terwujud dalam tingkah laku (*Behavior*). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah, Al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlaq Nabi yang disajikan tersebar dalam berbagai ayat di dalam Al-Qur'an. Dalam surat Al-Fath bahwa sifat Nabi SAW beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir akan tetapi berkasih sayang pada mereka, senantiasa ruku' dan sujud (Sholat), mencari keridloan Allah. Pada ayat lain dijelaskan bahwa

diantara tugas yang dilakukan Nabi adalah menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah dengan izinnya dan untuk menjadi cahaya yang meneranginya. (QS. Al-Ahzab: 45-46).

Dalam ayat lain juga disebutkan dalam serangkaian doa:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا

“Mereka berdoa: wahai Tuhan kami berikanlah kepada kami keluarga dari turunan yang menjadi cahaya mata (menyenangkan hati), jadikanlah kami teladan (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Furqon: 74). (TIM DISBINTALAD: 46)

Jadi metode keteladanan (الصلاة بالقدوة الطريقة) adalah suatu metode Pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Metode ini disebut juga: الحسنة بالاسوة الطريقة , yaitu keteladanan yang baik.

B. Karakteristik Keteladanan

Pendidik adalah *Spiritual* father seorang (bapak rohani) bagi siswa. Untuk itu, seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik yang telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah; pendidik harus memiliki sifat sabar, kasih sayang, Zuhud, Tawadu, Syajaah, jujur dan Ahklak Karimah. Dengan demikian, maka patut dicela, apabila seorang pendidik hanya memberikan pelajaran kepada peserta didiknya, sedangkan ia sendiri tidak mengerjakan apa yang dikatakannya.

Ia ibarat sebuah lilin yang memberi penerangan kepada yang lain, sedangkan dirinya sendiri terbakar

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Pendidik harus memberi teladan terlebih dahulu, apabila ia menghendaki anak didiknya berperilaku yang baik. Andi Anirah: Metode Keteladanan dalam Pendidikan harus memulai terlebih dahulu segala sesuatu yang baik itu dari dirinya sendiri. Apabila kita menghendaki anakanak berkata sopan-santun, mulialah dari diri kita untuk membiasakan bertutur kata yang sopan dan santun.⁶

Teladan harus memiliki karakteristik akidah, akhlak, dan perilaku sebagai berikut;

1. Niatkan ibadah kepada Allah SWT. dengan mengajarkan ilmu. Guru juga harus memiliki tujuan untuk menyebarkan ilmu dan menghidupkan akhlak mulia. Di samping itu, guru juga mengharapkan kebaikan yang berkesinambungan untuk umat ini dengan banyaknya ulama"
2. Jangan mengandalkan kemampuan dan usaha guru dalam mengajar. Guru harus berdoa dan meminta taufik serta pertolongan kepada Allah SWT. untuk pelaksanaan tugas. Allah SWT. adalah sebaik-baiknya penolong dan pemberi taufik.
3. Saat mengajar, seorang guru harus menjaga akhlak. Guru harus beretika yang baik. Jangan cepat marah. Kendalikan emosi ketika marah.
4. Di dalam kelas guru harus berwibawa, tenang, *Khusyu*" , *Tawadhu*" dan menunjukkan vitalitas serta keuletan agar para siswa tidak merasa malas atau bosan.

⁶ Heri Jauhari Muchtar, "*Fikih pendidikan*," Cet II, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), hlm. 101.

5. Guru harus menjadi teladan siswa-siswa dalam segala perkataan, perbuatan dan perilaku. Guru harus selalu jujur, adil, berkata yang baik, dan memberi nasihat serta pengarahan kepada anak didiknya. Disamping itu guru harus komitmen dengan waktu pelajaran dan berusaha agar perbuatan sesuai dengan ucapan.
6. Guru harus menjaga harga diri. Jangan mengulurkan tangan meminta bantuan orang lain dalam urusan-urusan pribadi sebab itu akan menimbulkan kehinaan. Merendahkan diri dengan meminta-minta akan melemahkan ilmu dan merendahkan derajat yang guru miliki.⁷

C. Kelebihan dan kekurangan Metode Keteladanan

1. Kelebihan Metode Keteladanan

Sebagaimana metode-metode lainnya, tentunya metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri dibandingkan metode lainnya.

Diantara kelebihan dari metode keteladanan yaitu sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.
- b. Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.
- c. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- d. Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik.

⁷ Mahmud Samir Al-Munir, "*Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*," (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 22-23.

- e. Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
 - f. Dengan metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
 - g. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.
- (Armai Arief, 2002, hal. 123)

2. Kekurangan Metode Keteladanan

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.⁸

D. Metode Keteladanan Perspektif Ahli Pendidikan Barat

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adagium mengatakan bahwa ‘al-tharīqat Ahamm Min al-Māddah’ (metode jauh lebih penting

⁸ Armai Arief, *Op. Cit.* hlm. 123.

dibanding materi),⁹ adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama.¹⁰ Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan al-Qur'an tentang keteladanan (*Uswah Hasanah*), karena Al-Qur'an mengenalkan jalan menuju ke sana.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*, *Meta* berarti "melalui" dan *Hodos* berarti "jalan" atau "cara". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "Metode" adalah cara kerja yang

⁹ Armai Arief, *Op. Cit.* hlm. 81.

¹⁰ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1999), hlm. 326.

bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹¹

Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.¹² Sedangkan keteladanan dasar katanya “Teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹³

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*Uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*Al-Qudwah*” dan “*Al Qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.¹⁴ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*Uswatun Hasanah*”.

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*Modelling*). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*,” (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 2018.

¹² Arief, *Op.Cit.*, hlm. 87

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm. 221.

¹⁴ Arief, *Op.Cit.*, hlm. 90

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keredhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia.¹⁵ Hal tersebut secara eksplisit akan akan membentuk pribadi individu peserta didik atau murid menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sir Gord Frey Thomson dalam *A Modern Philosophy of Education* sebagai berikut:

“By modelling education mean the influence of inveronment upon the individual to produce a permanent change in his habits behavior, of thought, and of attitude. (1957 Hal. 19). (Pendidikan dengan keteladanan akan memberikan pengaruh pada lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersikap permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku dan sikap).”

Pendidik atau guru merupakan sebuah potret yang selalu dijadikan contoh oleh seorang siswa. Untuk itu seorang guru tidak hanya memberikan materi di dalam kelas tetapi juga di luar kelas hendaknya berperilaku yang memberikan suri tauladan. Pendidik haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi seorang mentor bagi peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral dalam

¹⁵ Arief, *Op.Cit.*, hlm. 95.

kehidupan. Sekolah tanpa guru atau pendidik sebagai model, sulit untuk mewujudkan pranata sosial (skala) yang mewujudkan nilai-nilai moral.¹⁶

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini dialami oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologi anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jeleknya pun ditiru. Anak yang menyaksikan tingkah laku itu akan cenderung untuk menirunya dan berbuat yang sama (*Imitasi*).¹⁷

Berbicara mengenai contoh, memang lebih dominan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas adalah wajar dan benar apabila guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari, artinya jika ada guru yang berperilaku jelek sedikit, murid akan mencontohnya dengan berperilaku jelek yang lebih banyak lagi.¹⁸ Disinilah peran guru sebagai contoh sangat penting untuk mengukir bagi tiap-tiap murid. Oleh karena itu guru harus bisa menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi muridnya.

Pendapat Thompon di atas, menjelaskan kepada kita bahwa pendidikan dengan keteladanan memberikan pengaruh bagi peserta didik yang didekati dengan metode keteladanan/*Modeling Education*.

E. Metode Keteladanan Perspektif Ahli Pendidikan Islam

Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi:

1. *Qudwah Al-Ibadah*

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang

¹⁶ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *"Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia,"* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 76.

¹⁷ W. S. Winkel, "Psikologi Pengajaran, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 230.

¹⁸ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial [Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat]*, cet. II (Semarang: Aneka Ilmu, 2012), hlm. 165.

mengandung gerak. Pengertian terhadap agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melaksanakan sholat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dia lakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih baik lagi kalau ikut shalat di dalam *shaff* bersama orang dewasa. Disamping itu anak akan senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, surau, mushola, dan sebagainya).

Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana pada bulan Ramadhan ketika ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun ia belum kuat melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka bersama ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, kemudian bergegas shalat *Maghrib*, setelah itu pergi ke masjid atau mushala bersama temantemannya untuk melaksanakan shalat *Tarawih*.¹⁹

Pemberian contoh teladan yang baik (*Uswah Hasanah*) dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Orang tua sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan. Ketaatan beribadah orang tua yang tercermin dari kisah Lukman yang ditegaskan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 17:

يُنَبِّئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزِّ الْأُمُورِ ١٧

¹⁹ Jalaludin Rahmat and Muhtar Gandaatmaja. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 64.

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Lukman menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, merupakan tamsil (gambaran) dari pelaksanaan ibadah shalat tersebut adalah persuasi, mengajak, dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Namun jika orang tua tidak melaksanakan shalat jangan harap mereka akan melaksanakannya.

Orang tua bagi anak adalah sang idola tempat mereka menumpahkan segala permasalahan dan tempat kasih sayang mereka. Namun mereka akan merasa kecewa bila melihat orang tuanya berlaku tidak jujur di hadapan mereka. Contoh kecil ketika sang ayah berpesan kalau ada telepon untuk ayah bilang saja ayah tidak ada. Padahal sang ayah sedang berada di rumah. Tidaklah mungkin seorang anak akan mempunyai prilaku baik bila tidak dimulai dengan keteladanan orang tuanya dan guru mereka.

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam prilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya. Dikatakan bahwa:

Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga.²⁰

2. Qudwah Zuhud

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Ia haruslah seorang yang benar-benar *Zuhud*. Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu

²⁰ Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, dari judul Asli *At-Tarbiyah al-Islamiyah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 121.

pengetahuan. Pada waktu dulu guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjual buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli. Dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Namun lambat laun kemudian didirikan sekolah-sekolah dan ditentukan gaji guru. Pada saat itu banyak ulama dan sarjana yang menentang hal tersebut dan mengkritiknya. Hal ini karena didasarkan *kezuhudan* dan ketaqwaan mereka terhadap Allah SWT.²¹

Menurut Al Ghazali dalam *Al Ihya'* bahwa seorang guru hendaknya ia meneladani Nabi dalam hal tidak menerima gaji atau meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terimakasih dari siapapun. Maka ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah dan sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya. Sedomikian sehingga ia sedikitpun tidak merasa menanam budi pada peserta didiknya, walaupun memang seharusnya mereka berhutang budi kepadanya bahkan seharusnya ia sendiri harus menganggap mereka telah berbuat baik kepadanya atas kesediaan mereka untuk bertaqarrub kepada Allah dengan menanamkan ilmu pada kalbu mereka.²²

Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik yang menjadi pemikiran Al-Ghazali bisa jadi merupakan salah satu upaya penghambat kecenderungan sifat materialistik yang waktu itu mungkin telah merambah pada profesi pendidik. Namun pendapat tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang.²³ Karena seorang alim atau sarjana betapa pun *Zuhud* dan sederhana hidupnya, tetap saja memerlukan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

²¹ *Ibid*, hlm. 147.

²² Abu Hamid Al-Ghazali, *"Ihya' Ulum al-Din. Juz. 1,"* (Beirut: Dar al-Nadwah, 1939), hlm. 80.

²³ Ahmad Tafsir, "Ilmu pendidikan dan perspektif Islam," (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 78.

Menurut Nashih Ulwan bahwa tujuan *Zuhud* Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dawkanya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.²⁴

3. *Qudwah Tawadhu'*

Guru (pendidik) memegang peranan amat penting, bahkan berada pada garda terdepan dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung kepada kualitas guru baik dari penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut secara kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Al- Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sifat *Tawadhu* (rendah hati) serta menjahui sikap ujub (besar kepala). Sikap tawadhu di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap tawadhu yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai.

Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan (Nata 2001, Hal. 50). Dengan sikap tawadhu tersebut seorang guru akan menghargai muridnya sebagai

²⁴ Nashih Ulwan, *Op. Cit*, hlm. 176.

mahluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada perkembangannya sikap tawadhu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

Orang yang mampu bersikap rendah hati ini menandakan bahwa dia berjiwa besar dan berbudi luhur. Kebesaran jiwa seseorang ini justru terletak pada kesanggupannya menghargai orang lain. Karena itu orang seperti ini semakin dihormati dan dihargai orang lain. Bahkan Rasulullah menyatakan bahwa orang yang bersikap rendah hati dan ikhlas martabatnya akan semakin tinggi derajatnya di sisi Allah.

Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Beliau senang duduk berkumpul dengan siapa pun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Beliau gemar mendatangi sahabat-sahabatnya yang sakit. Rasul biasa berjabat tangan dan mendahului mengucapkan salam kepada sahabat-sahabatnya. Bahkan Rasul amat marah kalau seseorang membanggakan keturunannya. Beliau biasa membantu pekerjaan istrinya di dapur, bahkan pergi belanja ke pasar. Ahklak Rasulullah ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.²⁵

Orang tua pun dapat melatih anak-anak bersikap *Tawadhu'* (rendah hati) kepada pembantu rumah tangga, pengemis, teman-temannya yang miskin dan kalangan bawah lainnya. Anak-anak dibiasakan berkata baik kepada pembantu, tidak menghardik pengemis, tidak mengejek dan menghina teman-temannya yang

²⁵ Muhammad Thalib, "50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih" (Bandung: Penerbit Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 128.

miskin. Didiklah mereka rendah hati atau *Tawadhu'* semacam di atas, *Insyah Allah* dapat menjadikan anak kelak menjunjung tinggi sikap dan terpuji. Namun semua itu tidak akan berlangsung lama jika pendidik dan orang tua tidak mengerjakan atau menempatkan sifat *tawadhu'* dalam jiwa dan mengamalkannya setiap hari.

4. Qudwah al Karimah

Tidak diragukan lagi, guru mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada guru. Begitu juga dalam pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, guru adalah orang yang harus “digugu dan ditiru” dan salah satu dari tokoh yang harus dijunjung tinggi: “guru, ratu, wong atau karo”.²⁶

Guru sebagai orang yang mengembangkan kepribadian (*akhlak al karimah*) anak, tentu saja ia harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah ia akan menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah ia akan menjadi perusak dan penghancur masa depannya, terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat usia dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (usia tingkat menengah).

Meskipun kepribadian (*Akhlak Al-Karimah*) itu masih bersifat *Abstrak*, namun hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misal dalam tindakan, sikap dalam bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat. Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik

²⁶ Dedi Supriadi, *Mengangkat citra dan martabat guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), hlm. 29.

akhlakunya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu.²⁷

Maka seorang guru hendaknya menggunakan instink dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara memanasifasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik.

Kita tahu bahwa kebaikan guru akan menjadi contoh meskipun dalam prakteknya sulit dilaksanakan. Sedangkan kejelekan guru akan dengan mudah diikuti oleh murid-muridnya. Di sinilah peran guru sebagai contoh sangat penting dan mengukir bagi tiap-tiap murid. Agar dapat menjadi contoh guru haruslah mempunyai mentalitas sebagai guru dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi guru. Guru tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan (*Akhlak Karimah*), selama dirinya sendiri berperilaku dengan budi pekerti yang jelek (*Akhlak Sayyiah*). Guru yang curang tidak akan berhasil menanamkan sifat kejujuran. Guru yang jorok tidak akan berhasil mengajarkan kebersihan. Guru yang sering terlambat tidak akan berhasil nenamkan kedisiplinan. Begitu seterusnya.

Dari uraian di atas, maka keteladanan guru dalam berperilaku atau berbudi pekerti yang baik sangatlah diperlukan dalam membentuk jiwa anak didiknya. Dengan berakhlak karimah maka seorang guru akan menempatkan dirinya pada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan di hadapan sesamanya.

5. *Qudwah Syaja'ah*

Syaja'ah (berani) secara etimologi dalam kontek jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam kontek perbuatan *syaja'ah*

²⁷Al-Jumbulati, Ali, H. M. Arifin, and Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 103.

adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan ia adalah suatu kebajikan antara keberanian yang berlebih dan sangat takut.²⁸

Dari pengertian di atas, dapat digambarkan bahwa sifat *Syaja'ah* adalah berani melangkahkan kaki untuk maju ke depan, sekiranya hal tersebut memang perlu ditempuh. Tetapi juga bernama *Syaja'ah* sekiranya seorang itu berani mundur secara teratur dan mengambil siasat bila hal tersebut dianggap lebih baik. Seorang yang mempunyai sifat saja'ah akan menggunakan caranya sendiri sesuai dengan keadaan suasana dan waktu.

Oleh sebab itu tidak dapat dikatakan orang berani jika seseorang itu akhirnya mati konnyol karena kenekatannya, juga belum tentu dikatakan licik apabila orang itu menunda usahanya karena keadaan dan situasi belum mengijinkan. Tetapi sudah pasti dapat dimaksukkan manusia yang berani, jikalau ia berbuat sesuatu setelah didifikirkan masak-masak dan hatinya sudah mantap bahwa yang ia lakukan itu akan memberikan hasil. Syekh Musthafa Al-Ghalayini membagi *Syaja'ah* (keberanian) itu ada dua, yaitu *Syaja'ah Adabiyah* yakni keberanian dalam hal kesopanan, tatakrama dalam pergaulan yaitu apabila seseorang itu suka memberikan teguran atau peringatan terhadap penguasa yang berlaku tidak jujur, berbuat salah atau melakukan kezaliman terhadap bawahannya, sebagaimana seorang kepala kepada pegawainya.²⁹

Sedangkan *Syaja'ah Madiyah* yaitu keberanian dalam hal mempertahankan materi kebendaan, dalam urusan harta benda kedunawiyahan, serta keamanan negara dan kesejahteraan bangsa atau mengadakan pembelaan terhadap diri sendiri maupun kepentingan keluarganya dari segala macam bahaya yang

²⁸ Muhammad Amril, *Etika Islam: telaah pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 111.

²⁹ Al Ghalayini and Syekh Mushtafa, *"Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2000), hlm. 39.

menimpa dan dilakukan oleh manusia atau kelompok yang memang sengaja hendak berbuat jahat terhadap tanah air maupun keluarganya.³⁰

Sifat pemberani Nabi Muhammad yang patut kita teladani adalah pada waktu perang Hunain, Nabi berada di atas tunggangannya sedangkan orang-orang sama lari menjahainya. Kemudian beliau berkata: “*Saya adalah seorang Nabi yang tidak patut berbohong Saya adalah cucu Abdul Muthalib*” pada waktu itu tidak ada seorangpun yang lebih tegar dan lebih dekat dengan musuh dari pada beliau.³¹

Dari contoh di atas, maka keteladanan keberanian hendaklah dimiliki oleh seorang pendidik (Guru) atau orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Seorang anak akan mempunyai sifat penakut jika melihat orang tuanya takut terhadap orang lain. Bahkan seorang anak akan merasa takut bila melihat ibunya menjerit ketika melihat seekor ulat kecil di dekatnya. Keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk perilaku sehari-harinya.

6. *Qudwah Al Quwad Al Jasadiyah*

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan disegani dan bahkan ditakuti oleh sebagian anak didiknya bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik. Bagaimana tidak!, Rosulullah sendiri telah berduel tiga kali melawan Rukanah sehingga dia menyerah dan pada duel terakhir ia masuk Islam. Begitu juga pada perang Uhud Rasulullah berhadapan langsung dengan Ubay Ibnu Khalaf dan berhasil melukainya dan akhirnya ia jatuh dari kudanya dan

³⁰ *Ibid*, hlm. 40

³¹ Nasih Ulwan, *Op. Cit*, hlm. 176.

merintih kesakitan. Selain itu, ketika para sahabat sedang menggali parit (*Khandak*) terdapat sebuah batu yang besar yang tidak bisa dihancurkan dengan kapak. Rasulullah dengan kekuatan fisiknya berhasil memecahkan batu besar tersebut.³²

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, maka seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Selain guru dituntut memiliki akhlak karimah, dan pengetahuan yang tinggi (*'Alim*) ia juga harus memiliki kekuatan fisik dan tampil sebagai sebagai sosok yang cakap dan altletis.³³

Dalam kontek ini, seorang pendidik (guru) jika berpenampilan yang menarik dengan bentuk poster tubuh kuat dan energik secara psikologis mendorong siswa timbul rasa hormat dan mempunyai rasa empati tanpa disuruh untuk menghormati. Lain lagi ceritanya, bila seorang guru adalah seorang yang berpenampilan kurang menarik dan sering sakit-sakitan sehingga dalam menyampaikan pelajaran di kelas dengan muka masam. Hal tersebut berakibat siswa tidak merasa nyaman dan timbul rasa bosan, muak, acuh-tak acuh terhadap materi pelajaran yang ia sampaikan. Bagaimana mungkin jika seorang guru yang sakit saraf mengajar murid-muridnya menjadi orang yang cerdas, sedangkan dirinya sendiri tidak waras. Bahkan lebih konyol jika seorang guru yang berjalan pincang mengajarkan pendidikan ketangkasan, seperti lari, lompat dan lain-lainnya yang berkaitan dengan pendidikan kekuatan fisik.

Apa jadinya, jika seorang guru tidak mampu menjadi sentral *Figure* di hadapan siswanya. Ia akan kuwalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari siswanya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada yang dijadikan teladan, usaha pendidikan mengali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber dasar yang dimiliki manusia akan

³² *Ibid*, hlm. 217

³³ Supriyadi, *Op. Cit*, hlm. 29.

terhambat. Jika ini berlangsung sepanjang proses pendidikan, kegagalanlah yang akan diperoleh.

Dari uraian di atas, tampak bahwa profesi guru sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa boleh dikatakan sangat bergantung pada keberadaan guru-guru yang membidangi lahirnya generasi muda. Alasannya, karena potensi manusia akan mempunyai makna dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang selanjutnya berguna bagi kehidupan manusia, hanya setelah digali melalui pendidikan, dan subyek yang paling berperan secara langsung dalam proses pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti memiliki rasa kasih sayang, serta seorang guru hendaknya memiliki kekuatan fisik yang energik dan tidak sakit-sakitan. Kepandaian apapun yang dimiliki seorang guru akan tidak sempurna dalam mentransfer ilmunya bila kondisi fisiknya mengalami sakit.

7. *Qudwah Al-Hasan Al-Siyasah* (Keteladanan dalam berpolitik)

Secara umum, *Tarbiyah Siyasiyah* dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematis, dan dan intensional melakukan segala upaya mendorong warga di sebuah Negara atau penduduk di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi kemasyarakatan dan *Siyasah*. Dalam jagat *siyasah*, masalah kekuasaan menjadi fokus gerakan yang karenanya sangat luas dibicarakan. Sementara itu, dalam Islam, hirarkhi kekuasaan dipandang sebagai salah satu batasan utama dalam kristalisasi kepribadian anak dan perilaku *Siyasah* kelak. Oleh karena itu, menurut hibbah Rauf 'iza, institusi keluarga merupakan negara mini bagi anak-

anak. Pengetahuan tentang kekuasaan yang ada dalam institusi keluarganya terhadap kekuasaan dan kedudukan dirinya dalam Negara.³⁴

Dalam pendidikan politik Islam, Nabi Muhammad merupakan *Modeling*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam *Sirah Nabawiyah*, bahwa Nabi di Madinah berhasil memancangkan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan di antara orang-orang muslim, maka beliau perlu merasa mengatur hubungan dengan selain golongan Muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam suatu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undangundang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu di bayangi fanatisme.³⁵

Sesungguhnya bangunan politik yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW. ketika berada di Madinah, adalah bersifat sangat modern. Memang bukan organisasi atau lembaga di luar negara yang berkembang di waktu itu, tetapi dimensi-dimensi lain yang ada dalam bangunan konsep masyarakat madani. Hal itu tercemin jelas dalam dalam *Mitsaq Al-Madinah* (perjanjian Madinah), yang oleh para ilmuwan politik dianggap sebagai konstitusi pertama sebuah negara. Dalam hal ini, sejumlah persyaratan pokok tumbuhnya kehidupan masyarakat madani yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad adalah prinsip kesamaan, egaliter, keadilan, dan partisipasi.³⁶

Adanya aturan-aturan yang tegas dalam perjanjian Madinah itu terdapat prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan musyawarah merupakan ciri-ciri awal

³⁴ Abu Ridha, and M. Hidayat Nur Wahid, *Pengantar pendidikan politik dalam Islam*, (Bandung: Asy Syaamil, 2002), hlm. 41.

³⁵ Al-Mubarakfury, Syafiyurrahman, "*Ar-Rahiqul Makhtum: Bahsun Fii Sirati An-Nabawiyah 'Ala Shahibiha Afdhalu Shalatu Wa Salam*," *Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), hlm. 225.

³⁶ Bahtiar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 181.

terbentuknya kehidupan politik modern ditandai dengan munculnya semangat kemasyarakatan madani yang sekarang dikembangkan dalam nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kehidupan politik demokratis.³⁷

Dari Uraian di atas, bila ditarik pada dunia pendidikan maka praktisipraktisi pendidikan haruslah mampu menyuguhkan pendidikan politik yang demokratis yakni tidak menekankan pada nilai *Dogmatisme* agama sebagai ladasannya. Namun dalam pelaksanaan dan sufremasinya mencerminkan nilai-nilai agama.

Indonesia dalam bingkai pendidikan politik dihadapkan pada kehidupan yang *Pluralis*. Hal tersebut terlihat banyaknya agama yang disahkan oleh negara dan dianut oleh para pemeluknya. Sehingga tidak mungkin diciptakan sebuah undang-undang negara berdasarkan pada satu agama. Untuk itu perlu dibangun sebuah undang-undang dasar negara yang pluralis dan nasionalis yang di dalamnya bersifat religius sebagaimana keberadaan penduduk Indonesia.

Kaitannya dengan hal tersebut, Abdurahman An-Nasr Asy-Sya'dy dalam menafsirkan *uswah* (keteladanan) menjadi dua yakni *Uswah Hasanah* dan *Uswah Syayyiah* (teladan baik dan buruk).³⁸ Dari dualisme kutub yang berlawanan tersebut pendidik dituntut memiliki prilaku yang pantas ditiru sebagai mana yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya sebuah konsep tetapi merupakan pendidikan yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i menegaskan bahwa keharusan meneladani nabi Muhammad SAW dalam ucapan, perbuatan, maupun prilaku,³⁹ Hal 841). Bentuk

³⁷ Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 71.

³⁸ Abdurrahman As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman: fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Beirut/Lebanon: Al Resalah Publisher, 2005), hlm. 267.

³⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani, 2000)

keteladanan dicontohkan oleh Nabi Saw yang perlu kita ikuti seperti; *Qudwah Al-ibadah* (mencontoh dalam beribadah), *Qudwah Zuhud*, *Qudwah Tawadu'*, *Qudwah Al-karimah*, *Qudwah Syaja'ah*, *Qudwah Al-quwad Al-jasadiyah*, *Qudwah Hasan Al-Siyaasah*.⁴⁰

Dengan mencontoh apa yang diperbuat oleh nabi dan mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat tentunya akan tercapai sebuah kehidupan yang dinamis dan tercapai kehidupan yang tenang penuh dengan naungan dan rahmat dari Allah.

Pendidikan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak. Bahkan keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas anak menuju kemuliaan, keutamaan dan tata cara bermasyarakat.

Dengan demikian, keteladanan orang tua dalam keluarga akan menjadi faktor penentu baik buruknya anak. Jika orang tua sebagai pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, maka kemungkinan anak akan tumbuh sifat-sifat mulia. Anak yang dibesarkan dengan celaan dan permusuhan, ia akan belajar memaki dan berkelahi. Tetapi sebaliknya seorang anak jika dibesarkan dengan rasa aman dan penuh kasih sayang serta persahabatan maka ia akan belajar keadilan dan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.⁴¹

Menurut An-Nahlawi pendidikan melalui teladan ini dapat diterapkan baik dengan cara disengaja maupun tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan lain-lain.

⁴⁰ Nasih Ulwan, *Op. Cit*, hlm. 612-618.

⁴¹ Jalaludin Rahmat and Muhtar Gandaatmaja, *Op. Cit*, hlm. 103.

Sedang keteladanan yang disengaja adalah member contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar dan lain-lain.⁴²

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy, peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya mempunyai pengaruh besar, terutama dalam bahasa dan gaya bicara, tingkah laku, adab dan sopan santun yang baik dalam pergaulan anak. Tingkah laku yang baik akan lahir dari keluarga yang baik.⁴³

Pendidikan keluarga (orang tua) merupakan benih pertama bagi tumbuhnya kepribadian anak, yang dengannya anak akan berkembang di masa depan. Lima tahun pertama anak dibina orang tuanya merupakan tahun yang penting bagi kehidupan anak. Bapak ibunya adalah orang yang pertama mewariskan kebudayaan, dan mengajarkan agama pada anak. Mulai dari pengajaran bicara, kebiasaan adat istiadat dan kegiatan sosial yang sering ditemui dilingkungan.

Orang tua atau ibu dan bapak, memiliki kedudukan yang istimewa di mata anak-anaknya. Karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak, maka mereka dituntut untuk memberi peran aktif dalam membimbing anak-anaknya dalam kehidupannya di dunia yang penuh dengan cobaan dan godaan. Dalam hal ini, ibu bapaknya menempati posisi sebagai tempat rujukan bagi anak, baik dalam soal moral maupun dalam untuk memperoleh informasi. Peran ini harus disadari oleh seseorang semenjak dia menjadi ibu atau bapak dari anak-anak yang menjadi amanahnya.

Sebagai rujukan moral, orang tua harus memberikan teladan yang baik. Oleh karena itu seorang bapak atau ibu dituntut; untuk bertingkah laku yang baik dan benar dalam hidup dan kebiasaannya sehari-hari, harus mencerminkan sebagai orang tua yang taat beragama Islam. Dengan demikian orang tua akan dapat selalu

⁴² Abdurrahman An Nahlawi, *"Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,"* (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), hlm. 372.

⁴³ Muhamad Athiyah Al-Abrasy, *"Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifuha,"* (Kairo: Dar Ihyai al-Kutuby al-Arabiyyah, Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkah, 1955), hlm. 88.

menempatkan dirinya dalam posisi sebagai panutan, pemberi teladan dan rujukan moral yang dapat dipertanggungjawabkan bagi anaknya. Posisi ini dulu juga pernah diperankan oleh Rasulullah SAW. dalam memimpin keluarga dan umatnya yang ternyata dapat membuahkan hasil yang sangat memuaskan dan mengagumkan.

Untuk itu Muhammad Qutb menerangkan bahwa untuk tercapainya pembinaan muslim dari generasi ke generasi, bermula dari kualitas Islam bapak dan ibunya dalam arti yang hakiki (taat dan aktif), bukan sekedar menjadi pemeluk Islam yang pasif. Sebab bagaimana pun juga, sebagai orang tua tentu tidak akan memberikan sesuatu (contoh moral, menjadi panutan dan rujukan yang baik) kecuali melalui persiapan dirinya sendiri dulu yang matang.⁴⁴

Karena (kedudukan) orang tua adalah sebagai pusat rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh sikap anak terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.⁸ Sehingga dengan demikian, orang tua dalam kehidupannya sehari-hari memiliki fungsi mempengaruhi kehidupan rohani terhadap anak-anaknya yang tercermin dalam prilakunya.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Begitu sebaliknya bila keluarga tidak menyenangkan, maka anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya. Dari itulah maka orang tua dalam menciptakan suasana keluarga harus saling menyayangi, saling menghargai, dan saling mempercayai.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan pedoman yang sempurna bagi dunia pendidikan, baik baik dari aspek filsafat, azaz-azaz, metode maupun media pengajarannya. Al-Qur'an merupakan *Therapy* (obat) bagi krisis yang tengah melanda dunia pendidikan Islam dan memperbaiki perilaku

⁴⁴ Qutb, *Op. Cit.*, hlm. 101.

manusia sebagai *Kholifatullah Fil Ardli*, sehingga tercipta sistem harmonis dan kokohnya sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat.⁴⁵ Untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan jiwa yang terdidik dan konsisten dengan rambu-rambu, *Al-Shirathal Al-Mustaqim*.

Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang saleh dan ideal dalam atmosfer kehidupan sosial masyarakat, sekaligus berusaha untuk kebahagiaan akhiratnya. Jika kita menginginkan pendidikan Islam tetap menjadi sesuatu yang istimewa dan memiliki fungsi, maka harus dilakukan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspeknya. Upaya ini hendaknya senantiasa diperhatikan dan dilakukan secara serius, intensif, dan berkelanjutan oleh pakar pendidikan untuk menatap masa depan.

Dimensi al-Qur'an terhadap *Uswah* dalam pendidikan Islam secara *Integral* memiliki potensi positif yang bermuara pada etika moral. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang paling urgen dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an bila ditelaah secara *Intensif* mengisyaratkan akan tata kehidupan yang lebih baik di hari yang akan datang.

Rasulullah, sebagai *Muallimul Awwal Fil Islam*, guru pertama dalam Islam, bertugas membacakan dan menyampaikan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia, mensucikan diri dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan kehidupan manusia dimasa silam dan mengkaitkannya dengan kehidupan zamannya serta memprediksikan zaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah jelas bahwa guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat pada ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yakni menghantarkan murid menjadi manusia yang terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-misbah*," (Jakarta: lentera hati 2, 2002), hlm. 175.

F. Metode Keteladanan Perspektif Ahli Pendidikan di Indonesia

Sebelum menjelaskan metode keteladanan sebagai metode pembelajaran, satu hal yang perlu diingat bahwa Nabi Muhammad SAW. merupakan figur teladan yang baik bagi umatnya. Keberhasilan Muhammad SAW dalam mengemban misi dakwahnya ialah karena dirinya diutus Allah sebagai seorang pengajar: *Innama Bu'itstu Mu'allima*. Muhammad dalam segala kesempatan selalu mendorong aktivitas belajar dengan mengedepankan perbuatan dan ucapannya (*Bi'amalih Wa Qaulih*). Dengan kesadaran bahwa dirinya diutus tidak lain sebagai seorang guru, Muhammad mendidik umatnya melalui ketentuan yang telah digariskan Al-Quran sebagai pedoman umum pengajarannya.⁴⁶

Dari segi bahasa metode berasal dari 2 kata, yaitu *Meta* dan *Hodos*, *meta* berarti “melalui” dan *Hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Jadi metode adalah tata cara untuk melakukan sesuatu.⁴⁷ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴⁸

Metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁴⁹ Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan.⁵⁰ Dengan demikian metode merupakan sebuah jalan atau cara yang hendak ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan dengan mudah.

⁴⁶ Slamet Untung, *"Muhammad Sang Pendidik,"* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 87.

⁴⁷ Saliman Sudarsono, *"Kamus pendidikan dan Pengajaran,"* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 145.

⁴⁸ Depdikbud, *Op. Cit*, hlm. 218.

⁴⁹ Armai Arief, *Op. Cit*, hlm. 87.

⁵⁰ Winarno Surachmad, *Metodologi pengajaran nasional,* (Bandung: Badan Penerbitan IKIP Bandung, 1996), hal. 87.

Sedangkan keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh.⁵¹ Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “uswah” dan “*Qudwah*”. Kata “*Uswah*” terbentuk dari huruf huruf: *Hamzah*, *As-Sin* dan *Al-Waw*. Secara Etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan” (Jadi keteladanan merupakan sesuatu yang baik yang dapat ditiru atau dijadikan panutan oleh orang lain.

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pengajaran melalui perbuatan atau tingkah laku baik yang patut ditiru.

Salah satu cara mendidik adalah memberikan teladan yang baik.⁵² Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pengajaran dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengajaran ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Al-Quran telah menandakan pentingnya keteladanan dalam pengajaran akhlak. Firman Allah Swt. dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baikburuknya anak. Jika pengajar jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan

⁵¹ Kemendikbud, *Op. Cit*, hlm. 221.

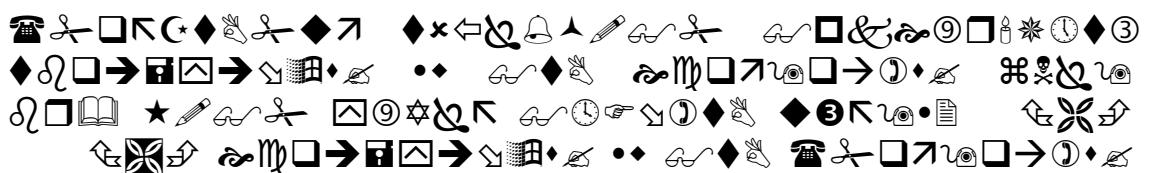
⁵² Jalaluddin dan Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 184.

diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan jika pengajar bohong, khianat, durhaka, kikir penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.⁵³

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pengajar tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai dengan contoh teladan hanya akan menjadi kumpulan resep tak bermakna. Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman- Nya:

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”

Dalam ayat selanjutnya disebutkan juga:



“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Dari firman diatas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pengajar hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari pada itu ia harus mampu menjadi panutan bagi

⁵³ Nasih Ulwan, *Op. Cit*, hlm. 2.

siswanya sehingga siswa dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pengajaran.

Menurut Martha Tilaar, Pengajar atau guru merupakan sebuah potret yang selalu dijadikan contoh oleh seorang siswa. Untuk itu Pengajar haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi seorang mentor bagi peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Sekolah tanpa guru atau pengajar sebagai model, sulit untuk mewujudkan pranata sosial (skala) yang mewujudkan nilai-nilai moral.⁵⁴

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Kalau guru terpaksa membenci, maka bencilah tingkah laku peserta didik dan bukan membenci peserta didik.⁵⁵

Dengan demikian maka metode keteladanan dipandang sangat efektif dalam pembelajaran akhlak. Karena dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak didik maka mereka akan dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pengajaran yaitu menegakkan “*Uswah Hasanah*”. Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pengajaran Islam adalah:⁵⁶

1. Memperdalam Tujuan Bukan Alat

⁵⁴ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Op. Cit*, hlm. 76.

⁵⁵ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 123.

⁵⁶ Muhaimin and Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 241.

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pengajar hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki disini adalah bentuk perilaku guru atau pengajar yang baik. Karena keteladanan itu ada 2 yaitu: keteladanan baik (*Uswah Hasanah*) dan keteladanan jelek (*Uswah Sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pengajaran keteladanan (*Uswatun Hasanah*).

Tujuan pengajaran Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan. Hal tersebut tanpa adanya praktek dari praktisi pengajar pengajaran Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

2. Memperhatikan Pembawaan dan Kecenderungan Anak Didik

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.

Dalam *Psikologi*, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pengajaran didasarkan adanya insting (*Gharisha*) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (*Identik*) dengan tokoh yang diidolakannya.⁵⁷ Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut.

⁵⁷ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), hlm. 80.

Al-Farabi dalam bukunya *Asy-Syasi* menyatakan bahwa anak ada kalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan dan kecakapan. Begitu juga ada anak yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah dididik.⁵⁸

Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan pengajar diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

3. Sesuatu yang bisa diindera ke Rasional

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Sementara hal-hal yang bersifat nisbi atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memiliki dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pengajaran.

Inti pemakaian prinsip ini dalam metode keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “*Uswah Hasanah*” (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik.

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam kontek keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama. Dengan keteladanan dijadikan sebuah metode dalam pengajaran Islam memberi stimulus pada anak

⁵⁸ Muhaimin dan Mujib, *Op. Cit*, hlm. 242.

didik untuk berbuat setelah mengetahui kenyataan bahwa apa yang diajarkan dan dilakukan oleh pengajar memberikan makna yang baik dan patut dicontoh.

BAB 3

AYAT-AYAT DAN HADITS TENTANG METODE KETELADANAN

A. Ayat-ayat tentang Metode Keteladanan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasul terakhir Muhammad SAW sebagai petunjuk, merupakan pedoman bagi seluruh kehidupan manusia dan merupakan satu-satunya kitab samawi yang dijaga kesucian dan keasliannya. Al-Quran diturunkan sebagai ajaran yang paling sempurna, dan dijaga kesempurnaannya oleh Allah. Sehingga ketaatan maupun ketidaktaatan manusia untuk menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah merupakan tanggung jawab bagi tiap diri manusia. Karena Allah tidak memberikan perbedaan/pengecualian pada setiap makhluk ciptaannya untuk beribadah dan taat kepada-Nya.

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk individual dan sosial, sehingga memerlukan kehidupan bermasyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia mempunyai tanggung jawab untuk memajukan masyarakatnya. Sedangkan manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai oleh Allah kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah untuk dapat mengembangkan kehidupannya di segala bidang, dalam hal ini manusia membutuhkan bantuan dari tiap individu yang berbeda. Sehingga dengan perbedaan tersebut, muncul keinginan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, tenteram dan bahagia. Dengan demikian, mendorong tiap individu memiliki sifat untuk meniru dan mengikuti semua perbuatan atau tingkah laku orang yang mejadi idolanya.

Fenomena tersebut menarik perhatian para praktisi pendidikan muslim untuk menggali al-Qur'an dalam metode pendidikan keteladanan. Mereka menemukan bahwa Islam memberikan contoh kongrit melalui figure Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti beliau patut dijadikan contoh (diteladani).

Dalam pembahasan kali ini penulis mencoba melihat beberapa ayat keteladanan (*uswah hasanah*) dan menyusunnya berdasarkan ayat yang secara langsung dan tidak langsung (artinya dalam ayat tersebut tidak menyatakan Istilah *uswatun hasanah* tetapi maksud yang dikehendaki adalah *uswatun hasanah* (contoh yang baik).

a. Keteladanan dalam *term* uswah

1) Q.S. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad dalam peristiwa Al Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azza wa jalla. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya.¹

¹Muhammad Nasib Al-Rifa'i, "Taisirin al Aliyyu al Qadir lil al Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir," (Riyad: Maktabah Ma'arif, 1989), hlm. 841.

Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimy,² bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yaitu orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) di hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Maksudnya adalah di dalam akhlak dan perilaku Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik karena di sana terdapat ketetapan dan ketegaran hati di saat menghadapi cobaan dan situasi yang berat. Padahal hal ini sangat dibutuhkan atau diperlukan. Dan juga di sana di dapati kesabaran ketika menghadapi cobaan dan ancaman. Jiwa beliau tetap tabah dan tenang dalam menghadapi segala situasi dan keadaan. Tidak mengeluh dalam kesulitan, tidak merasa rendah terhadap hal-hal yang besar. Meski dalam keadaan lemah beliau tetap teguh dan sabar sebagaimana orang yang beriman untuk selalu unggul. Barang siapa bisa bersabar dalam berdoa kepada Allah ketika menghadapi situasi yang berat seperti ini maka dia merupakan orang yang punya derajat tinggi.

Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabari menegaskan bahwa adanya perbedaan para *Qurrā'* (ulama yang ahli dalam bidang bacaan al- Quran) dalam membaca firman (أسوة). Umumnya para *qurrā'* Mesir selain Imam 'Ashim bin Abi Nujud, membacanya (إسوة) dengan kasrah Alif. Sedangkan Imam 'Ashim membacanya (أسوة) dengan dhammah Alif. Ayat ini diturunkan merupakan celaan dari Allah kepada orang-orang yang tidak mau mengikuti Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya (orang mukmin) di Madinah. Maka barang siapa yang mengharapkan pahala dari Allah dan rahmatNya nanti di hari akherat maka dia tidak akan merasa cukup/senang dengan dirinya sendiri. Tetapi

² Muhammad Jamaluddin al Qasimy, *Tafsir Al Qasimy al Musamma Mahasinu al Takwiil*, juz 13, (Bairut: Dar al Fikr, 1914), hlm. 56.

dengan itu dia merasa mempunyai contoh teladan untuk selalu diikuti di manapun dia berada.³

Senada dengan hal tersebut, Imam Sulaiman bin Umar menafsirkan bahwa kalian telah mempunyai contoh teladan dalam diri Nabi, yang mana beliau adalah mencurahkan tenaganya untuk menolong agama Allah dengan cara ikut bertempur dalam perang Khandak. Juga di saat beliau terluka wajah dan gigi depannya, serta terbunuhnya paman beliau Hamzah dan bagaimana beliau juga merasakan lapar. Meski demikian beliau tetap sabar seraya mengharap dari Allah dan tetap bersyukur serta rela dengan itu semua.⁴

Ada perbedaan pendapat tentang hukum meniru dan mengikuti Rasulullah, apakah itu wajib atau sunat. Pendapat pertama adalah wajib, hingga ada indikasi yang mengarah pada hukum sunat. Sedangkan pendapat kedua adalah sunat, hingga ada indikasi ke arah wajib. Kemungkinan lain adalah wajib meiru untuk urusan agama dan sunat untuk urusan keduniaan.

Sedangkan Musthafa Al-Maraghi mengatakan bahwa mencontoh dan megikuti nabi adalah wajib dalam amal perbuatannya, dan hendaknya berjalan sesuai dengan petunjuknya, jika mereka ingin mengharapkan pahala dan pertolongan dari Allah SWT. di hari kiamat.⁵

Pada dasarnya ayat tersebut menunjukkan pada pribadi Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, pribadi Rasulullah Saw. hendaknya harus dimiliki oleh seorang pendidik, ini berarti seorang guru atau orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul

³ Abu Ja'far Muhammad At-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut, Lebanon 1999), hlm. 143.

⁴ Imam Bawani, *Ilmu jiwa perkembangan: dalam konteks pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 162.

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 277.

karimah merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada mereka. Sehingga mereka akan memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik serta tidak memiliki sifat pengecut.

Guru merupakan *Modeling* yang harus ditiru segala tindak tanduknya. Untuk itu seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih bertaqwa dan berakhlak yang mulia sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktekkan dalam kehidupan Rasulullah. Namun jika seorang pendidik tidak memiliki jiwa kasih sayang, sabar dan akhlakul karimah maka tidak pantas ia disebut seorang guru. Dengan demikian tidaklah salah jika seorang pendidik menempati posisinya sebagai pewaris para nabi. Namun jika yang terjadi sebaliknya yakni seorang pendidik memiliki sifat yang jelek maka ia akan mendapatkan azab dari Allah berlipat ganda. Dengan begitu ia tidak pantas dikatagorikan sebagai guru yang patut dijadikan sebagai tauladan sebagaimana yang dianjurkan oleh Al-Quran.

2) Q.S. Al-Mumtahanah 4 dan 6

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ۝ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya [1470]: "Sesungguhnya aku akan

memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ٦

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Menurut penafsiran Ibnu Katsir bahwa ayat tersebut Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang beriman yang bermusuhan dengan orang-orang kafir untuk melepaskan diri dari mereka, "sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, "yaitu para pengikut beliau yang beriman (kepada Allah)". Kecuali soal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan itu hanyalah karena Ibrahim terlanjur berjanji untuk meminta ampun bagi ayahnya. Namun setelah Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya musuh Allah kemudian ia melepaskan diri dari padanya (Al-Rifa'i 1989 Hal. 671).⁶

Senada dengan hal tersebut Hamka, dalam tafsir al- Azhar menegaskan bahwa Nabi Ibrahim memohonkan ampunan untuk ayahnya kepada Allah, asal ayahnya itu berjanji akan kembali ke jalan yang benar. Ibrahim adalah seorang yang sangat halus perasaannya, dikatakan kepada ayahnya ia akan benar-benar memintakan ampunan karena kesanggupannya hanyalah memohon, dan kuasanya tidak lebih dari itu. Yang Maha Kuasa hanyalah Allah semata. Tetapi setelah

⁶ Al-Rifa'i, *Op. Cit*, hlm. 671.

janji itu tidak terpenuhi oleh ayahnya, dan bagaimanapun halus perasaannya dan sangat cintanya Ibrahim kepada ayahnya setelah ia tahu bahwa ayahnya benar-benar musuh Allah kemudia ia berlepas diri dari padanya.⁷

Oemar Bakry menjelaskan bahwa dalam diri nabi Ibrahim terdapat sifat-sifat yang patut dijadikan suri tauladan. Ia dengan tegas dan begitu berani menentang kemusrikan dan mengajarkan ketauhidan. Ia tidak takut menghadapi resiko yang menimpanya dan dia selalu bertawakal kepada Allah dengan meminta ampunan dan mendoakan orang-orang kafir jangan sampai mengalahkannya dan melakukan segala kekejaman dan fitnah kepadanya.⁸

Dari ayat dan penafsiran para mufasir dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim telah mengedepankan keteladanan dalam beberapa hal. Sebagai pendidik, Nabi Ibrahim tampil sebagai teladan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Dalam hubungan ini hendaknya seorang guru atau pendidik tidak boleh berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina murid yang sedang berkembang.

Kasih sayang dan lemah lembut yang ditunjukkan seorang guru tersebut sejalan dengan psikologi manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang murid atau sebaliknya, sangat bergantung kepada hubunngan antara murid dengan guru.

b. Keteladanan dengan term *Iqtidā'*

1) Q.S. Al-an'am ayat 90

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْلِهِمْ آقْتَدَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنَّ
هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ٩٠

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9, Cet. Ke-3*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hlm. 7296.

⁸ H. O Bakri, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta: Mutiara, 1986), hlm. 1109.

petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat".

Allah memerintahkan kepada Rasulullah supaya mengikuti para nabi terdahulu dan meneladani mereka dalam akhlak yang terpuji dan sifat yang luhur, seperti bersabar terhadap penganiayaan orang-orang yang bodoh dan memberi maaf kepada mereka. Perintah Allah kepada Rasulullah supaya mengikuti para nabi terdahulu dan meneladani mereka dalam akhlak yang terpuji dan sifat yang luhur, seperti bersabar terhadap penganiayaan orang-orang yang bodoh dan memberi maaf kepada mereka.⁹

Menurut Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar az- Zamakhsyari al-Khawarizi yang dimaksud dengan *bihudāhum* yaitu jalan dalam beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya, dan dasar-dasar agama bukan pada syariat. Karena pada syariat petunjuk yang tidak dinashk maka tidak ada ketetapan petunjuk tersebut.¹⁰

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan bahwa Perintah meneladani para nabi itu adalah perintah meneladani dalam prinsip-prinsip aqidah, syariat dan akhlak.¹¹

Dari ayat dan penafsiran para mufasirin dapat diketahui bahwa ayat tersebut Allah memerintahkan umat Islam untuk meneladani para nabi-nabi Allah, karena pada diri mereka terdapat budi pekerti yang luhur, seperti sifat sabar dan cobaan dari Allah SWT dalam mempertahankan agama Islam. Dan berdo'a kepada Allah untuk diberikan kemenangan untuk membela agama Allah. Namun perintah meneladani (mengikuti) pada para nabi adalah dalam hal aqidah yakni

⁹ Al-Maraghi, *Op. Cit*, hlm. 320.

¹⁰ Abi Al-Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar Az-Zamaknyari, *Al-Kasyaf, Juz III*, (Bairut: Darfikrt, 1930), hlm. 34.

¹¹ M. Quraish Shihab, *"Tafsir al-misbah,"* (Jakarta: lentera hati 2, 2002), hlm. 183.

mengesakan Allah dan syari'at yang dibawa nabi Muhammad yakni syariat Islam dan ahlakul karimah sebagaimana yang dipraktikkan nabi Muhammad SAW.

c. Keteladanan dengan term *ittibā'*

1) Q.S. At-taubah ayat 100

وَالسَّبِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ بِجَرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٠٠

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang terdahulu, lagi pula pertama-tama masuk Islam, baik dari kalangan muhajirin yang berhijrah dari Makah ke Madinah, maupun dari kalangan Anshar yaitu penduduk kota Madinah yang menyambut baik kedatangan Rasulullah dan Muhajirin, dan begitu pula para sahabat yang lain mengikuti ini dengan baik, ketiga golongan ini merupakan orang-orang mukmin yang mendapat martabat paling tinggi di sisi Allah, disebabkan keimanan mereka yang teguh, serta amalperbuatan mereka yang baik dan ikhlas, sebagaimana tuntunan Rasulullah Saw. Allah SWT senang dan ridha kepada mereka, dan sebaliknya mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menjadikan pahala yang amat mulia bagi mereka, yaitu sorga Jannatun Na'im yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, dan di sana mereka akan memperoleh

kenikmatan yang tak terhingga. Mereka akan kekal di sana selama-lamanya. Itulah kemenangan besar yang akan mereka peroleh.¹²

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa pada umumnya para ulama menjadikan ayat ini sebagai dasar diwajibkannya seseorang untuk menghormati sahabat-sahabat Nabi Saw., bahkan hal ini dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa semua sahabat Nabi dapat dinilai memiliki integritas pribadi, kejujuran dan amanat sehingga seyogianya berita-berita yang mereka nyatakan sebagai sumber dari Rasul, hendaknya diterima dan dibenarkan.¹³

Dengan demikian, keharusan menghormati para sahabat, karena pada diri mereka tertata jiwa yang tenang dan memegang teguh ajaran Islam seperti ketaqwaan, kejujuran, dan keikhlasan. Sehingga Allah menjajikan pada mereka surga janatun na'im ini berarti bahwa pada diri mereka terdapat integritas pribadi yang suci dan pada diri mereka patut ditiru dan dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk dalam term *ittiba'* antara lain : Q.S. At-thur ayat 21. , Q.S. Yusuf: 108, Q.S. Asy-Syu'ara': 215.

Disamping ayat-ayat secara langsung yang menyebut term *Uswah, Iqtidā'* dan *ittibā'* seperti disebutkan di atas, ada juga ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak secara langsung menyebutkan term-term tentang keteladanan, tetapi ada juga yang secara tidak langsung menyebut term-term tersebut namun mengandung makna keteladanan. Adapun penjelasannya secara lebih lengkap dapat dilihat pada pembahasan dan penjelasan berikut:

a. QS. Al-Baqaroh ayat 44

¹² Sonhaji, "Perlindungan Tenaga Kerja Dan Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja," (1995), hlm. 213.

¹³ *Ibid*, hlm. 659

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ۚ ۚ﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”

Firman Allah SWT, dalam ayat ini juga ditunjukkan kepada pendeta-pendeta Yahudi. Allah telah mencela tingkah laku dan perbuatan mereka yang tidak baik, dan ditunjukkan-Nya kepada mereka jalan keluar dari kesesatan-kesesatan itu. Diantara kesesatan-kesesatan yang telah mereka lakukan ialah bahwa bangsa Yahudi mengatakan bahwa mereka beriman kepada kitab-kitab suci mereka, yaitu Taurat, dan mereka melaksanakan petunjuk-petunjuknya, dan akan tetap memelihara dan membacanya. Akan tetapi ternyata mereka tidak membacanya dengan baik berarti mengimani menurut cara yang di ridlai Allah.

Pendeta-pendeta mereka yang bertugas untuk menyuruh dan melarang, hanya mau meyebutkan yang hak yang terdapat dalam ajaran kitab suci itu, apabila sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka; dan mereka tidak mengerjakan hukum-hukum yang terdapat dalam kitab itu apabila berlawanan dengan hawa nafsu mereka. Menyuruh orang lain untuk taat kepada Allah, dan melarang mereka dari perbuatan maksiat, tetapi mereka sendiri melakukan perbuatan-perbuatan maksiat itu.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka “melupakan” diri mereka. Maksudnya ialah “membiarkan” diri mereka merugi, sebab sudah tahu biasanya manusia tidak pernah meluapaka dirinya untuk memperoleh keuntungan, dan ia tak rela apabila orang lain mendahuluinya mendaapat kebahagiaan. Maka

ungkapan “melupakan” itu menunjukkan betapa mereka melalaikan dan tidak memperdulikan apa-apa yang sepatutnya mereka lakukan.¹⁴

Dari uraian ayat dan tafsirnya secara ringkas dapat disimpulkan bahwa Allah membenci pada orang-orang yang mengajarkan kebaikan tetapi dia sendiri tidak melaksanakannya. Dan orang-orang yang hanya pandai memberikan nasehat tetapi tidak melaksanakan perbuatan ibarat lilin, yakni dirinya memberikan penerangan pada orang lain tetapi dirinya sendiri terbakar (hancur). Hal tersebut memberikan pelajaran bahwa kita disuruh mengejakan apa yang dikerjakan para Rasul dan para pengikutnya dan mengibarkan risalah yang dibawanya.

Memberikan ajaran kebenaran (Islam) yang berisikan ajaran ketahuidan, syari'at dan moral yang tinggi hendaknya dipraktikkan setiap hari. Karena dengan mempraktekan ajaran moral tersebut memberikan kekuatan yang tidak ada celah bagi para musuh-musuh Allah untuk mengalahkannya. Hal tersebut bisa dilihat pada dakwah nabi bahwa kunci sukses keberhasilannya membawa risalah Islam dan diyakini oleh para sahabat-sahabat akan kebenaran tersebut karena nabi selalu mengerjakan apa yang beliau sampaikan.

b. QS. Al-Hujurat ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۙ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Dari ayat ini, Allah SWT.mengajarkan kesopanan kepada kaum muslimin ketika berhadapan dengan Rasulullah dengan dua cara: Pertama, dalam perbuatan, dan kedua dalam hal bercakapan. Mengenahi yang pertama Allah

¹⁴ Sonhaji, *Op. Cit*, hlm. 213.

memperingatkan kaum muslimin supaya jangan mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam menetapkan suatu hukum atau pendapat.¹⁵

Akhlah karimah merupakan penentu dalam memperoleh kehidupan dinamis dibawah ridlonya. Hal tersebut digambarkan bahwa Allah memerintahkan untuk berlaku sopan terhadap nabi yakni bagaimana cara berbicara, dan berperilaku terhadap pimpinan mereka, larangan mendahului Allah dan rasulnya.

Menunjukan bahwa dalam mengerjakan sesuatu harus di pertimbangkan dulu baik buruknya. Dan dalam memutuskan masalah hendaknya jangan meninggalkan Al-Qur;an sebagai penuntun dan sumber undang-undang. Bila al-Qur'an sudah tidak lagi dijadikan penuntun (pedoman) maka tunggulah kehancuran pada diri mereka. Semoga Allah tetap melimpahkan rahmat kepada hambanya yang selalu dan mengabdikan kepada-Nya.

c. QS. Ash-Shof ayat 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبِيرَ مَقَدٍّ عِنْدَ
 اللَّهُ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Setelah Allah menerangkan sifat-sifat kesempurnaannya ia memperingatkan manusia akan kekurangan-kekurangan yang ada padanya, yaitu mengatakan suatu perkataan, tetapi tidak mengerjakannya. Dan Allah memperingatkan amatlah besar dosanya mengatakan aku menyanggupi sesuatu, tetapi ia sendiri tidak

¹⁵Ibid, hlm. 417.

melaksanakannya dan mengamalkannya, baik dalam pandangan Allah maupun pandangan masyarakat.¹⁶

Dari penafsiran ayat tersebut dapat dikemukakan bahwa pada diri manusia terdapat dua kelemahan yaitu:

1. Perkataan mereka tidak sesuai dengan perbuatan mereka. Kelemahan ini kelihatannya sudah diperbaiki tetapi sukar dilaksanakannya.
2. Tidak menepati janji yang telah mereka buat. Suka menepati janji adalah merupakan ciri-ciri orang yang beriman. Dengan menepati janji merupakan perwujudan iman yang kuat, budi pekerti yang luhur, sikap yang berperikemanusiaan pada seseorang, menimbulkan kepercayaan dan penghormatan masyarakat.

Kiranya ayat-ayat tersebut dapat mewakili beberapa ayat yang membahas keteladanan. Namun masih banyak dari ayat-ayat yang penulis tidak cantumkan karena keterbatasan ilmu dan jauh dari kemampuan ilmu peneliti.

B. Hadits-Hadits tentang Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah suatu cara yang ditempuh dalam mendidik dengan jalan memberi contoh atau teladan yang baik. Teladan dalam pendidikan harus diperhatikan, terutama pada pendidiknya sendiri. Karena pendidik mempunyai peranan penting dalam mendidik peserta didiknya. Apakah diajarkan dengan cara-cara yang baik atukah dengan cara-cara yang keras dan kurang tepat bagi peserta didiknya. Adanya teladan dalam mendidik dan memandu umat manusia merupakan hal yang berperan penting. Karena manusia selalu dalam belajar dan tertarik untuk meniru atau belajar dari pihak lain.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 134.

Seseorang akan selalu berusaha mengatur tindakan dan perilakunya sesuai dengan apa yang dilakukan oleh teladan pilihannya. Sebagai agama yang luhur, Islam senantiasa menginginkan para pemeluknya menjadi umat yang teladan dan menjadi contoh bagi yang lain. Atas dasar itulah, Al-Quran menyebutkan beragam ciri dan sifat-sifat manusia teladan yang bisa dijadikan sebagai contoh bagi manusia lainnya. Dalam surat Al-Hujarat Al-Quran menyatakan bahwa manusia terbaik di sisi Allah adalah mereka yang mencapai derajat ketakwaan dan menjauhkan dirinya dari perbuatan tercela.

Dalam beberapa hadits nabi banyak dijelaskan tentang pentingnya pendidikan dengan metode keteladanan. Mulai dari keteladanan menanamkan nilai-nilai tauhid sampai kepada penanaman nilai-nilai akhlak. Nabi Muhammad dan para Khulafā al-Rasyidīn dan para tābiin Semua menyerukan kalimat yang sama: tauhid. Semua memberikan pendidikan dan pengajaran kepada umatnya dengan kalimat yang satu, yaitu tauhid. Rasulullah memberikan wejangan kepada Mu'adz bin Jabal, yang kala itu hendak diutus berdakwah ke Yaman, juga agar mendidik penduduk Yaman dengan tauhid. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal kala dia hendak diutus ke Yaman:

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَأَدْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Sesungguhnya engkau akan tiba pada suatu kaum dari ahli kitab. Maka jika engkau datang kepada mereka, dakwahilah kepada persaksian bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah rasulullah." (HR. Al-Bukhari no. 4347)

Tauhid menjadi awal dan dasar bagi pendidikan. Diungkapkan Ibnul Qayyim, anak-anak yang telah mencapai kemampuan berbicara, ajarilah mereka

(dengan menalqinkan) kalimat La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah. Jadikanlah apa yang diperdengarkan kepada mereka adalah tentang pengenalan terhadap Allah (ma'rifatullah) dan mentauhidkan-Nya. Didik juga anak-anak bahwa Allah l berada di atas 'Arsy-Nya. Allah Maha Melihat terhadap mereka dan Maha Mendengar terhadap apa yang mereka perbincangkan. Allah senantiasa bersama mereka, di mana saja mereka berada.¹⁷

Pendidikan anak lainnya yang ditekankan Rasulullah adalah membaguskan semangat anak untuk beribadah kepada Allah. Anak dididik untuk senantiasa melatih diri beribadah. Hingga pada masanya, anak tumbuh dewasa, dirinya telah memiliki kesadaran tinggi dalam menunaikan kewajiban ibadah. Di antara perintah yang mengharuskan anak dididik untuk menunaikan yang wajib, seperti hadits dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِئْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak-anak kalian menunaikan shalat kala mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila meninggalkan shalat) kala usia mereka sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (Sunan Abi Dawud no. 495. Asy-Syaikh Al-Muhammad Nashiruddin Al-Albani t menyatakan hadits ini hasan shahih.)

Yang dimaksud menyuruh anak-anak, meliputi anak laki-laki dan perempuan. Mereka hendaknya dididik bisa menegakkan shalat dengan memahami syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Jika hingga usia sepuluh tahun tak

¹⁷ *Tuhfatul Wadūd bi Ahkāmīl Maulūd*, hlm. 389

juga mau menegakkan shalat, maka pukullah dengan pukulan yang tidak keras dan tidak meninggalkan bekas, serta tidak diperkenankan memukul wajah.¹⁸

Untuk mengarahkan anak tekun dalam beribadah memerlukan pola yang mendukung ke arah hal tersebut. Seperti, diperlukan keteladanan dari orangtua dan orang-orang di sekitar anak. Perilaku orangtua yang ‘berbicara’ itu lebih ampuh dari lisan yang berbicara. Anak akan melakukan proses imitasi (meniru) dari apa yang diperbuat orangtuanya. Syariat pun sangat tidak membuka peluang terhadap orang yang hanya bisa berbicara (menyuruh) namun dirinya tidak melakukan apa yang dikatakannya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقَدًّا عِنْدَ
 اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Dengan demikian, keteladanan sangat mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata. Bukan sekadar berbicara tanpa aksi. Pendukung lainnya yang diperlukan agar anak tekun beribadah adalah mengondisikan lingkungan atau suasana ke arah hal itu. Manakala tiba waktu shalat, maka seluruh anggota keluarga menyiapkan diri untuk shalat. Tak ada satu orang pun yang masih santai dan tidak menghiraukan seruan untuk shalat. Kalau ada anggota keluarga yang tidak bisa memenuhi segera seruan tersebut atau berhalangan, maka hal itu harus dijelaskan kepada anak. Sehingga anak memahami sebagai hal yang dimaklumi secara syar’i.

Pendukung lainnya, seperti pemberian hadiah manakala mau beribadah secara tekun, memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik dan

¹⁸ Hafizzullah and Sefri Auliya, "Kitab ‘Aun Al Ma’bûd ‘Ala Syarh Sunan Abi Daud," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2018), 47-55.

menimbulkan efek jera bagi anak yang malas beribadah, menghilangkan hal-hal yang jadi penyebab anak malas ibadah, dan lain-lain.

Pendidikan penting lainnya bagi anak yaitu membentuk kepribadian anak yang beradab. Tahu etika, sopan santun. Menurut Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimint, Al-adab yaitu akhlak yang menjadikan manusia santun (beretika) karenanya. Seperti, kemuliaan, keberanian, bagus kepribadian, lapang dada, raut wajah yang berseri-seri, dan lain-lain. Jadi, Al-adab adalah sebuah ungkapan tentang akhlak yang (bila) seseorang menghiasi dirinya dengan akhlak tersebut akan menjadi terpuji karenanya.¹⁹

¹⁹ *Syarhu Riyadhish Shalihin*, hal. 2/979

BAB IV

KONSEP METODE KETELADANAN PERSPEKTIF QUR'AN DAN HADIST

A. Hakikat Metode Keteladanan Perspektif Qur'an dan Hadist

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa *'Al-thariqat Ahamm Min al-Maddah'* (metode jauh lebih penting dibanding materi), adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama. Sehubungan dengan

konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan Al-Qur'an tentang keteladanan (*Uswah Hasanah*), karena al-Qur'an mengenalkan jalan menuju ke sana

1. Pengertian Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh guru dengan cara memberikan teladan yang baik kepada siswa agar ditiru dan di laksanakan. Metode keteladanan sebagai suatu metode pembelajaran akhlak di gunakan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran agar anak didik dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Untuk mengembangkan sikap atau perilaku anak didik yang baik, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Guru harus bisa memimpin anakanak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas dan harus menjadi model atau suri teladan bagi anak didik. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara demikian anak dapat belajar.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti "melalui" dan hodos berarti "jalan" atau "cara". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "metode" adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹

Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*Edisi kedua*," (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1995), hlm. 218.

ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya

Teladan dalam term Al-Quran disebut dengan istilah “*Uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*Al-qudwah*” dan “*Al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.² Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*Uswatun Hasanah*”.

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk prilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal.

Statemen diatas, keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keredhaan kepada Allah dan mengangkat

² Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 82.

tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia.³ Hal tersebut secara eksplisit akan membentuk pribadi individu peserta didik atau murid menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kelebihan dan kekurangan metode keteladanan tidak bisa dilihat secara kongkrit, namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:⁴

a. Kelebihan

adapun kelebihan metode keteladanan adalah sebagai berikut:

- 1) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah
- 2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya
- 3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
- 4) Bila dalam keteladann lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik
- 5) Terciptanya hubungan harmonis antara guru dan siswa
- 6) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
- 7) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh olehsiswanya,dan lain-lain.

³ Muhaimin and Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 241.

⁴ Armai Arief, *Op. Cit*, hlm. 122.

Dari kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam, dimana selain diajarkan secara teoritis peserta didik juga bisa melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengamalan dari pendidiknya yang kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan materi pendidikan yang telah dia pelajari selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Kekurangan atau kelemahan

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- 2) Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.⁵

Dari serangkaian kelebihan dan juga kekurangan yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa, metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini

⁵ *Ibid*, hlm. 123.

karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru atau diteladani oleh peserta didiknya.

Jadi dari kelebihan dan kekurangan diatas dapat terlihat betapa sentralnya peranan guru dalam hal ini merupakan sosok kunci yang akan memberikan teladanan kepada peserta didik, dan juga sosok yang akan dijadikan model atau teladan oleh peserta didik, jadi dalam hal ini sukses atau tidaknya Metode keteladanan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru yang diteladani. Oleh karena itu, keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang bisa diterapkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Hal ini karena keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Al-Qur'an dan Hadits

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan metode keteladanan berarti prinsip yang dimaksud di sini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pendidikan Islam.

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan "*Uswah Hasanah*". Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib

mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah:

a. *At-Tawassu' Fil Maqashid la fi Alat* (Memperdalam tujuan bukan alat)

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pendidik hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan jelek (*Uswah sayyi 'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan keteladanan (*uswatun hasanah*).

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut. Tanpa adanya praktek dari praktisi pendidik pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

b. *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'i* (Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik)

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.

Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting (*gharisha*) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh yang diidolakannya.⁶

Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meiru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut.

Al-Farabi dalam bukunya *Asy-Syiasi* menyatakan bahwa anak adakalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan dan kecakapan begitu juga ada anak yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah didik. Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut keteladanan pendidik diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

c. ***Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (sesuatu yang bisa diindra ke rasional)**

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat *hissi* atau rasioal

⁶ Herry Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019), hlm. 180.

apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan.

Inti pemakaian prinsip dalam metode keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “*uswah hasanah*” (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik.

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama. Dengan keteladanan dijadikan sebuah metode dalam pendidikan Islam memberi stimulus pada anak didik untuk berbuat setelah mengetahui kenyataan bahwa apa yang ajarkan dan dilakukan oleh pendidik memberikan makna yang baik dan patut contoh.

4. Landasan Teori Metode Keteladanan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Quran dan Al-hadits (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya, metode keteladanan juga didasarkan pada dua sumber utama tersebut. Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, ahal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu

sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat *Al-Ahzab* ayat: 31 yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW itu telah ada teladan (uswah) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya. (Qs. Al-Ahzab: 21).⁷

Dalam ayat di atas jelas disebutkan kata-kata *Uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Sementara itu berkaitan dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani hubungan antar sesama manusia (berakhlak) yaitu bisa dilihat dalam Al-Quran surat *Al-Fath* ayat: 29 yang artinya yaitu sebagai berikut:

“Muhammad itu adalah utusan Allah SWT yang orang-orang bersamanya adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka, kamu melihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah SWT ...”. (QS. Al-Fath: 29).⁸

Dalam ayat di atas kita dapat meneladani bagaimana contoh yang diberikan Rasulullah SAW dalam menjaga hubungannya dengan sesama

⁷ Depag RI, *"Al-Qr'an dan terjemahannya, yayasan Penyelenggaraan Al-Qur'an,"* (1971), hlm. 671.

⁸ *Ibid*, hlm. 834.

muslim yang senantiasa berkasih sayang dan mempererat silaturahmi atau ukhwah, dilain pihak Rasulullah SAW juga memperlihatkan betapa kita tidak boleh bekerja sama (menjalani hubungan kemitraan) yang didasarkan atas kekufuran. Bukan sbaliknya yang bekerja sama dengan orang-orang kufur dan bermusuhan dengan sesama muslim.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*).⁹ Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Berkaitan dengan keteladanan ini, Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* dijelaskan, bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesusilaan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar.¹⁰

⁹ Ilyas Asnelly, "*Mendambakan Anak Soleh*," (Bandung: al-Bayan, 1998), hlm. 39.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 46.

Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik jika dia sendiri telah menghiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak yang terpuji.

Sementara itu Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi dalam karyanya yang berjudul *Pendidikan Profetik* lebih jauh menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perangai pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri peserta didik.¹¹

Pada masa modern sekarang ini terjadi pergeseran nilai-nilai pada setiap ruas-ruas dan sendi-sendi kehidupan manusia. Menurut hemat penulis, telah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pendidik untuk membentuk generasi-generasi bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki tutur kata yang bagus dan berkepribadian muslim yaitu dengan memberikan teladan yang baik yang sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam itu sendiri.

Dari serangkaian pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Keteladan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya dengan sesama manusia

¹¹ Khoiron Rosyadi, *"Pendidikan Profetik,"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 4.

Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam Al-quran, yang melandasi pendidikan Islam yang terdapat di dalam ajarannya.

5. Urgensi Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pelaksanaan Pendidikan

Sebagai suatu metode pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu dengan adanya keteladanan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Metode keteladanan mempunyai peranan besar dalam menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah, akhlak dan lain-lain.

Sementara itu berkaitan dengan urgensi metode keteladanan Imam Bawani sebagai mana yang dinukilkan oleh Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* mengatakan bahwa, diantara faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren adalah:

Pertama, terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik (Kiyai).¹² Dalam hal ini bisa dilihat seorang kiyai atau pimpinan pesantren terutama memiliki kepribadian yang mulia, sehingga dia diharagai dan kapasitasnya sebagai seorang kiyai senantiasa membuatnya selalu menjadi sosok yang dijadikan panutan dilingkungannya, terutama bagi anak didiknya. Nah hal ini sering berbanding terbalik dengan guru pada lembaga pendidikan pada umumnya, yang kurang memiliki kharismatik, hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa banyak guru

¹² Armai Arief, *Op. Cit*, hlm. 120.

atau pendidik yang kurang mampu memberikan teladan kepada orang-orang disekitarnya.

Kedua, dilingkungan pesantren terciptanya relasi yang harmonis baik antara kiyai dengan kiyai maupun antara kiyai dengan peserta didik (santrinya). Dalam hal ini bisa dilihat bagaimana keterikatan emosional yang tercipta antara seorang kiyai dengan kiyai yang lain yang senantiasa saling menghargai, begitu juga dengan hubungan antar santri dengan sesama santri dan juga antara santri dengan kiyai, meskipun sang kiyai tidak bertugas untuk mengajar dikelas santri bersangkutan namun rasa hormat yang dimiliki oleh seorang santri kepada kiyai tersebut sama dengan rasa hormat yang diberikan kepada kiyai yang bertugas mengajar dikelasnya. Nah kenyataan seperti ini juga jarang didapatkan di lembaga pendidikan pada umumnya.

Ketiga, mencuatnya atau munculnya kematangan alumni pesantren untuk terlibat dalam kegiatan peribadatan ditengah masyarakat. Dalam hal ini bisa dilihat dari bagaimana keterlibatan alumni pesantren dalam berbagai kegiatan keagamaan dalam masyarakat yaitu seperti munculnya seorang alumni yang senantiasa menjadi imam shalat jama'ah, munculnya alumni yang menjadi khathib pada shalat jum'at, dan dalam berbagai kegiatan lainnya yang sesuai dengan kemampuan dan spesifikasi ilmunya. Selain dari itu bisa dilihat bagaimana kepribadian yang ditunjukkan oleh alumni pesantren ketika dia bergaul ditengah masyarakat yang sangat menampakkan ciri khas dari *background* pendidikan yang telah dia tempuh, yang berbeda dengan apa yang ditunjukkan oleh alumni pendidikan lain pada umumnya.

Dari ketiga faktor di atas bisa dilihat bagaimana urgennya keteladanan dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Jadi menurut hemat penulis hal inilah yang merupakan faktor pembeda antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan pada umumnya, dimana di pesantren sangat kental dengan keteladanan-keteladanan yang baik.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Suasana lembaga pesantren hendaknya dijadikan sebagai uswah oleh dunia pendidikan moderen saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari keteladankiai. Kelebihan seorang kiai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal dimasyarakat luas. Kelebihan tersebut ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia implementasikan dan aplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sesuai dengan perkataan dan perbuatan.

Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang kiai dengan kiai lainnya dan hubungan kiai dengan para santrinya, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya. Mencuatnya kematangan lulusan atau out-put lulusan pesantren dalam menjalankan agama ditengah masarakat.

Suasana pesantren di atas merupakan pendidikan Islam yang melalui keteladanan seorang kiai sangat efektif untuk diterapkan oleh para pendidik dan orang tua dalam membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan. Dengan menjadikan kiai sebagai *modeling* dalam tingkah laku akan terciptanya kehidupan yang baik. Jika ditemukan kenakalan remaja hal itu karena terjadinya krisis prinsip, qudwah dan lingkungan.

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang berikan tanpa disertai dengan contoh tauladan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

6. Pentingnya Figur Teladan

Pentingnya figur teladan dalam sebuah proses pembelajaran bagaikan kebutuhan kita yang setiap saat harus terpenuhi. Agar dalam setiap langkah selalu dalam kebenaran dengan meniru figure yang telah ada. Keteladanan ini juga merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh Allah SWT dengan menurunkan Rasul sebagai figure teladan dalam suatu kaum.

Dengan sistem dan kurikulum pendidikan yang sempurna seperti apapun namun, tetap tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah, bahwa kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan seorang pendidik melalui perilaku sambil berpegang pada landasan, metode dan tujuan kurikulum. Oleh karena itu Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi

seluruh umat manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islami. Aisyah RA pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW. Ia menjawab, bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Betapa sempurnanya akhlak, tauladan yang telah ada pada diri Rasulullah dan tak akan pernah tergantikan sebagai figure tauladan yang terbaik yang pernah ada.

Pada dasarnya fitrah manusia yang cenderung mencari ataupun memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu menggerakkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus sebagai contoh dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Maka sosok figur teladan menjadi sangat penting dalam hal ini.

Selain itu sosok tauladan juga sangat penting untuk mengawali suatu kebiasaan yang baik dalam suatu kelompok. Fitrah ini tampak pada umat manusia dalam kondisi yang mungkin asing bagi mereka yang artinya, bagi sebagian mereka tampak asing, tetapi bagi sebagian yang lain tidak. Hal seperti ini pernah terjadi sewaktu Allah menghendaki agar Rasulullah menikah dengan istri Zaid, anak angkat Rasulullah SAW. Allah menghendaki yang demikian itu untuk menerangkan kepada umat manusia secara praktis, bahwa Zaid (anak angkat) sedikit pun tidak mempunyai bagian dari hak-hak sebagai anak. Allah SWT berfirman:

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah

yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.

Tauladan juga sangat diperlukan dalam suatu kondisi yang memerlukan pengorbanan, seperti perang, infak, dan lain sebagainya. Dalam perang khandaq, beliau langsung turun tangan ikut mengangkat batu, menggali parit bersama para sahabat, dan belepotan tanah seperti para sahabatnya itu. Dengan beliau tampil sebagai contoh teladan yang patut ditiru para pendidik, untuk langsung turun tangan bersama anak buahnya. Rasulullah SAW tampil pula sebagai teladan dalam kehidupan suami-istri, dalam kesabaran menghadapi keluarganya, dan dalam mengarahkan istri-istrinya dengan baik. Dan teladan itu akan tetap lestari, selama langit dan bumi ini lestari. Kepribadian Rasulullah Saw sesungguhnya bukanlah hanya teladan buat suatu masa satu generasi satu bangsa, satu golongan atau satu lingkungan tertentu. Beliau adalah teladan universal buat seluruh manusia dan seluruh generasi.

7. Rasulullah Sebagai Sumber Keteladanan

Telah diketahui bersama bahwa Alloh SWT mengutus nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Setiap prilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari merupakan prilaku Islami yang bersumber dari Al-Qur'an. Aisyah ra sendiri pernah berkata bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Dengan demikian sebagai muslim, hendaknya menjadikan Rasul

sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Karena keagungan keteladanan yang sempurna hanya dimiliki Rasulullah pembawa risalah abadi, kesempurnaannya menyeluruh dan universal, baik yang berhubungan dengan masalah ibadah, atau yang menyangkut kepatuhan atau kesabaran. Ini semua perlu diteladani dengan harapan agar kita menjadi manusia yang bermental islami yang seluruh aspek kejiwaannya didasari dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Hadits.

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khodijah sedang mengerjakan sholat, sayyidina Ali masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, kemudian beliau bertanya: “Apakah yang sedang Anda lakukan?”. Dan Rasul pun menjawab: “Kami sedang menyembah Alloh, Tuhan pencipta alam semesta”. Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan-kebaikan.

Dalam mendidik para sahabat, Rasulullah memiliki berbagai metode agar para sahabat mengerti tentang berbagai hal khususnya pengetahuannya tentang agama. Adapun metode dan contoh yang dikaitkan dengan keteladanan beliau dapat disarikan sebagai berikut:

a. Metode Yang Berpengaruh Terhadap Akal

1) Kisah

Sesungguhnya cerita atau kisah memiliki pengaruh yang sangat besar bagi jiwa pendengarnya lantaran di dalamnya terkandung pentahapan dalam pengurutan berita, membuat kerinduan dalam pemaparannya, dan membuang pemikiran-pemikiran yang bercampur dengan emosi kemanusiaan. Cerita juga bertahap dari satu posisi ke posisi lain yang dapat memikat emosi dan pikiran pendengar sehingga di mungkinkan adanya interaksi dan larut dalam kisah yang didengarnya pada akhirnya ia sampai pada titik klimaks, kemudian mengurai sedikit demi sedikit. Titik penerang dalam peristiwa berada pada cahaya yang menyelamatkan posisi cerita dan mengalihkannya ke kondisi yang tenang dan teratur atau mengambil posisi kemanusiaan sebagai akibat dari interaksi pikiran dan kejiwaan bersama dengan adegan-adegan peristiwa itu.¹³

Penyampaian pesan-pesan (mendidik) yang beliau lakukan melalui cerita lebih di maksudkan sebagai upaya beliau agar para peserta didiknya bisa banyak belajar dari sejarah kehidupan orang-orang yang mendahului mereka, baik tentang kesuksesan ataupun kegagalan, tentang kebaikan dan keluhuran mereka dan lain sebagainya. Jika cerita tersebut mengandung kebaikan atau kesuksesan, maka mereka diharapkan bisa meniru dan meneladani apa yang telah mengantarkan mereka pada kesuksesan tersebut. Begitu juga sebaliknya.¹⁴

¹³ Usman Qodri, *Muhammad Sang Guru Agung: Beragam Metode Pendidikan Nabi*, (Jogjakarta: Diva Press, 2003), hlm. 19.

¹⁴ Abdul Wahid Hasan, *"SQ nabi: Aplikasi strategi dan model kecerdasan spiritual (SQ) Rasulullah di masa kini,"* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 208.

Yang penting untuk di catat adalah bahwa kisah-kisah yang beliau sampaikan adalah bersandar pada fakta riil yang pasti yang pernah terjadi di masa lalu. Jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, juga menambahkan spirit pada diri anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam.¹⁵

2) Dialog dan Rasionalisasi

Seperti halnya akal dan kemampuan manusia yang berbeda kadar pemahaman dan tingkat kecerdasan, berbeda pula kadar kerelaan terhadap perintah Allah dan larangan-Nya, ada diantara mereka yang tidak puas dengan dalil, kecuali setelah jelas hikmah dari syari'at tersebut namun ada pula mereka yang merasa cukup dan puas dengan dalil itu.

Pada umumnya begitu pula yang terjadi pada murid, diantara mereka ada yang tidak puas dengan kaidah-kaidah dan asas yang telah diistilahkan oleh ulama' kecuali jelas hikmahnya. Ada juga diantara mereka yang tidak bisa mencapai kepahaman sempurna kecuali setelah kaidah ataupun masalahnya dijelaskan dengan dialog dan rasionalisasi. 16

3) Pengamalan Praktis

Rasulullah SAW pernah melihat anak yang sedang menguliti kambing, namun salah dalam mengerjakannya. Lalu Rasulullah

¹⁵ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, (Surakarta: Pustaka Arafah, 2013), hlm. 486.

¹⁶ A. A. B. F. Al-Syalhub and Aziz Abdul, *"Panduan praktis bagi pendidik quantum teaching. 38 langkah belajar mengajar EQ cara Nabi SAW,"* (Jakarta: Zikrul Media Intelektual, Terjemahan Abu Haekal, 2005), hlm. 91.

menyingsingkan lengan dan mulai menguliti kambing itu di hadapannya. Iapun memperhatikan Rasulullah menguliti kambing. Ia mengfungsikan akal dan memusatkan perhatiannya pada pengajaran yang diberikan oleh Rasulullah. Melalui pengalaman nyata dan praktis di dalam mendidik anak seperti ini, wawasan anak akan terbuka dan pengetahuannya semakin luas.¹⁷

4) Berbicara Langsung

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia. Dan telah dimaklumi tingkat perbedaan dalam cara-cara orang berbicara. Ada yang berbicara panjang lebar padahal informasinya sedikit. Seperti apakah ucapan Rasulullah SAW? Sebagaimana yang diriwayatkan Sayyidina Aisyah: bahwa Rasulullah tidak berbicara dengan sambung menyambung (nyerocos) seperti yang kalian lakukan, akan tetapi pembicaraan Rasulullah terpisah dengan jeda. Jika seseorang menghitung kata-katanya tentu ia dapat menghitungnya. Sedangkan jika Rasulullah SAW mengucapkan satu kalimat beliau mengulanginya sebanyak tiga kali agar dapat diingat.¹⁸

5) Perumpamaan

Untuk lebih memudahkan diterima, dicerna dan dipahami pesan pendidikan yang hendak disampaikan kepada peserta didiknya beliau seringkali memberikan perumpamaan-perumpamaan yang dekat dan akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka atau secara umum sudah dikenal oleh mereka. Ini untuk mempermudah pemahaman terutama peserta didiknya yang berada dalam taraf intelektual yang sedang. Sehingga mereka bisa lebih mudah untuk

¹⁷ Muhammad Suwaid, *Op. Cit*, hlm. 508.

¹⁸ Najib Khalid Al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Gema Insani, 2000), hlm. 35.

mengingat isi pesan yang disampaikan, terutama ketika sedang ingat kepada perumpamaan yang dipakai. Dalam banyak kasus pendidikan yang berlangsung antara Beliau dan peserta didiknya, Beliau tidak langsung menjawab atau memberikan penjelasan atau persoalan yang diajukan atau sedang dibahas bersama peserta didiknya dengan memakai bahasa yang komplis atau verbal. Beliau seringkali memberikan penjelasan dengan memakai pendekatan perumpamaan.¹⁹

b. Metode Yang Berpengaruh Terhadap Kejiwaan

1) Motivasi

Metode pemberian motivasi adalah salah satu faktor yang dapat membangkitkan semangat dan keinginan belajar. Jiwa manusia pada hakekatnya selalu ingin mengetahui sesuatu yang baru. Jadi, dorongan dan motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat membuatnya sangat bersemangat dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencari dan meneliti apa yang hendak diketahuinya.²⁰

2) Ancaman

Di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang bersifat memotivasi dimana ayat yang demikian tak satupun yang tidak diikuti dengan ancaman. Motivasi dan ancaman adalah dua hal yang saling terkait satu sama lain.²¹ Motivasi dan ancaman merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak. Ini merupakan cara yang sangat jelas dan

¹⁹ Abdul Wahid Hasan, *Op. Cit*, hlm. 198.

²⁰ A. A. B. F. Al-Syallhub and Aziz Abdul, *Op. Cit*, hlm. 124.

²¹ Usman Qodri, *Op. Cit*, hlm. 110.

gambling dalam pendidikan ala Nabi SAW. Beliau sering menggunakannya dalam menyelesaikan masalah anak disegala kesempatan.²²

3) Mengembangkan Potensi dan Bakat

Pendidik yang sukses adalah dia yang mampu menemukan sejumlah potensi dan bakat terpendam yang ada pada diri peserta didiknya, kemudian menyalurkan bakat tersebut dengan cara yang tepat. Karena setiap orang memiliki kemampuan dan keahlian tertentu, meski berbeda antara yang satu dengan yang lain. Tidak ada perbedaan pada manusia, kecuali sebatas perbedaan tingkat kemampuan atau keahlian. Dengan kata lain, perbedaan yang ada hanya sebatas perbedaan tingkatan atau kuantitas, dan bukan perbedaan kualitas.²³

B. Bentuk-Bentuk Keteladanan dalam Qur'an dan Hadist

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Peserta didik cenderung meneladani pendidik / gurunya, peserta didik meniru baik dalam perilaku yang baik maupun yang jelek sekalipun.

Pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua. Anak akan meniru apa saja yang dilakukan orang lain. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua dapat memberikan teladan yang baik dan benar, dengan cara.²⁴

1. Menunjukkan Sikap Baik

Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

²² Muhammad Suwaid, *Op. Cit*, hlm. 525.

²³ Najib Khalid Al-Amir, *Op. Cit*, hlm. 62.

²⁴ Charles Schaefer, "*Bagaimana Mempengaruhi Anak*," (Semarang: Dahara Prize, 1994), hlm.

a. Sikap menghadapi problema dengan baik

dalam menghadapi berbagai masalah seharusnya guru dapat menjadi contoh bagaimana mengatasi problema dengan cara yang baik.

b. Sikap pengendalian diri

Sebagai seorang guru seharusnya dapat mengendalikan diri dan emosi karena seorang guru harus bisa bersikap sabar dalam menghadapi peserta didiknya yang mempunyai banyak karakter.

c. Sikap komunikasi dengan peserta didik

Mempererat dengan peserta didik merupakan faktor yang paling penting demi tercapainya interaksi belajar mengajar dengan baik.

2. Mengurangi Sikap Yang Tidak Baik

Sebagai seorang guru seharusnya berbuat dan berperilaku yang baik sehingga dia harus seminimal mungkin melakukan sikap yang tidak baik.

3. Menunjukkan Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan kelemahan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, merasa sepenenderitaan dan mengasihi mereka. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk merenungkan dalam lautan hayat yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk

diterapkan dalam diri mereka sendiri, setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.²⁵

Bentuk-bentuk keteladanan tidak dapat terwujud dengan sendirinya, dalam sekolah gurulah yang harus terwujud semua itu. Oleh sebab itu, seorang guru / pendidik dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikap antara lain sebagai berikut.²⁶

- a. Seorang guru haruslah manusia pilihan, siap memikul amanah dan menunaikan tanggung jawab dalam pendidikan generasi muda.
- b. Seorang guru, hendaklah mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin, tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi membina agar peserta didik selalu dijalan Allah SWT.
- c. Hendaknya tidak tamak dan batil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, sehingga seorang guru, semata-mata hanya mengharapakan pahala dari Allah SWT.
- d. Harus dapat memiliki sikap yang terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia dan takwa kepada Allah SWT.
- e. Penampilan guru, hendaklah selalu sopan dan rapi.
- f. Seorang guru seyogyanya mampu menjadi pemimpin yang shalih, contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya karena jika seorang guru mampu menawan hati para peserta didiknya maka hampir dapat dipastikan bahwa merekapun akan meniru tingkah laku gurunya.

²⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *"Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,"* (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), hlm. 367.

²⁶ Muhammad Kamal, *"Khashaish Madrasatin Nubuwwah"*, Terj. Chairul Halim, "Manajemen Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Fikahati Anesta, 1994), hlm. 64.

- g. Seruan dan anjuran seorang guru, hendaklah tercermin pula dalam sikap keluarganya dan para sahabatnya dan merupakan konsep kehidupan nyata yang dapat dilaksanakan dan diamalkan
- h. Seorang guru harus menyukai dan mencintai peserta didiknya tidak boleh angkuh.

Demikianlah sifat dan sikap guru yang harus dimilikinya agar anak dapat berkepribadian muslim. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidik yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya, atau perbuatannya berbeda dengan ucapannya.²⁷ Tauladan Kepemimpinan yang diwariskan Rasulullah Saw diantaranya;

4. Konsisten Membela yang Benar.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, Rasulullah Saw adalah figur yang sangat kokoh dan kuat dalam memegang prinsip perjuangan. Setiap menyampaikan berita kebenaran dan kebaikan Rasulullah Saw tidak mudah kendur, lemah dan kompromistis terhadap berbagai godaan dan rintangan yang menghadang.

Ketika para penentangannya yaitu kaum Kafir Quraisy berusaha membujuk Rasulullah Saw agar menghentikan misinya menyebarkan prinsip-prinsip kebaikan, kebenaran dan keadilan dengan barter atau kompensasi diberi kedudukan yang tertinggi, harta yang melimpah

²⁷ Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam, Penerjemah Jamaludin Miri*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet. III, 2007), hlm. 2.

danwanita mempesona, ternyata beliau tidak sedikitpun menyurutkan langkahnya untuk terusmenyiarkan berbagai kabar kebenaran dan keadilan secara hakiki.

Rasululluha Saw adalah pemimpin yang tegak dan konsisten membela yang benar apapunkonsekuensinya, bukan tife mayoritas pemimpin yang mudah buta mata dan hatinya dengan lebih membela yang mbayar

5. Konsisten Menegakkan Keadilan.

Rasulullah Saw adalah sosok pemimpin yang kukuh, lurus dan tidak diskriminatif dalam menegakkan keadilan. Keadilan hukum dijalankansecara transparan dan tidak mengenal kompromi, apalagi pilih kasih, terutama terhadaporang-orang dekat dan keluarganya. Sebagai wujud ketegasan Rasulullah Saw dalammenegakkan keadilan hukum tercermin dalam pernyataan beliau yang tetap aktual hingghari ini, yaitu; “Seandainya Fatimah (Putriku) ketahuan terbukti mencuri, maka aku sendirilah yang akan memotong tangannya”.

Ketegasan dan keadilan hukum itu menjadi antitesa terhadap model kepemimpinan saat iniyang mudah bersikap tegas dan keras terhadap rakyat kecil dan pihak-pihak yang beradadiluar lingkaran kekuasaan, tetapi sangat lunak, kompromistis dan tumpul terhadap orang-orang yang punya banyak uang, kalangan keluarga dan yang berada dilingkaran kekuasaan.

6. Jujur dan Sederhana

Rasulullah Saw adalah figur pemimpin yang selalu jujurdalam memimpin umatnya, tidak pernah merekayasa kebenaran dan keadilan,

selalumenyampaikan yang benar adalah tetap benar dan yang salah adalah pasti salah, apapun resiko yang dihadapinya.

Sebagai pemimpin agama dan Kepala negara, Rasulullah Saw dankeluarganya juga hidup sangat sederhana, sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Sebagai pemimpin yang memiliki otoritas sangat luas dan besar, Rasulullah Saw tidak pernah menjadikannya sebagai media atau aji mumpung untuk mengeruk atau menumpuk-numpuk harta benda dan kemegahan duniawai. Hal ini terbukti, ketika Rasulullah Saw wafat maka tidak banyak atau sangat sedikit harta benda yang bisa diwariskan kepada keluarganya. Rasulullah Saw justru mewariskan kemuliaan akhlak kehidupan, Al Qur 'an dan Al Hadits yang terus dibaca dan dipelajari ratusan juta manusia setiap harinya. Inilah warisan terbaik dan termahal yang diberikan pemimpin terbesar sepanjang zaman kepada umatnya.

7. Pemimpin yang Rendah Hati

Walaupun Rasulullah Saw menjadi pemimpin besar dan memiliki otoritas luas, dirinya tidak pernah menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang sombong, arogan, tinggi hati, anti kritik dan selalu ingin menang sendiri. Rasulullah

8. Keteladanan Akhlak.

Bentuk-bentuk keteladanan akhlak ada dua, yaitu:²⁸

- 1). Keteladanan akhlak yang disengaja

²⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Op. Cit*, hlm. 143.

Ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani, atau bentuk peneladanan yang memang diupayakan secara sengaja, seperti seorang bapak yang mengajak serta anaknya melaksanakan sholat berjamaah di Masjid, dan seorang imam yang membaguskan shalatnya untuk mengerjakan sholat yang sempurna.

Dalam hal ini Rasulullah Saw telah memberikan teladan langsung kepada para sahabat sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan dengan mengikuti teladan yang sengaja diberikan Rasulullah Saw.

2). Keteladanan akhlak yang tidak disengaja

Ialah keteladanan yang terjadi secara langsung dengan memperhatikan pribadi sosok yang diikuti, baik dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan.

Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak sengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain, khususnya anak-anaknya.

Menurut Muhammad Daud Ali, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, akhlak terhadap Allah atau *Khaliq* dan *kedua*, akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah).²⁹ Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi dua yaitu (1) Akhlak terhadap manusia, yaitu: (a) diri sendiri, (b) sesama manusia lainnya

²⁹ Muhammad Daud Ali, *"Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT." Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 352.

(Rasulullah, keluarga, karib kerabat, tetangga dan masyarakat). (2)
Akhlak terhadap bukan manusia, yaitu makhluk lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, alam dan lingkungan sekitar.

Akhlak diatas merupakan akhlak-akhlak yang harus diteladankan oleh orang tua kepada anaknya dalam usaha menanamkan akhlak mulia

anak mereka. Aspek-aspek keteladanan akhlak yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Keteladanan Akhlak terhadap Allah, meliputi antara lain:
 - a) Takwa kepada Allah Swt
 - b) Cinta dan Ridla kepada-Nya
 - c) Bersyukur atas nikmat-Nya
 - d) Tawakal
- 2) Keteladanan Akhlak terhadap diri sendiri, diantaranya:
 - a) Jujur dan dapat dipercaya
 - b) Rendah Hati
 - c) Kerja Keras dan Disiplin
 - d) Berjiwa Ikhlas
 - e) Sabar
 - f) Hidup Bersih dan Sehat
- 3) Keteladanan Akhlak terhadap sesama manusia, dibagi menjadi:
 - a) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, diantaranya: saling menyayangi, berbuat baik, membina silaturahmi.
 - b) Akhlak terhadap tetangga, masyarakat, diantaranya: saling menghormati, tolong menolong, gotong royong.

- 4) Keteladanan Akhlak terhadap lingkungan, yaitu:
 - a) Memelihara kelestarian lingkungan
 - b) Menjaga kebersihan lingkungan
 - c) Menyayangi makhluk hidup

C. Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Qur'an dan Hadist

Efektivitas metode keteladanan itu juga diakui oleh.³⁰ Menurutnya, keteladanan merupakan teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Hal itu berlaku terutama bagi anak-anak usia sekolah. Hal itu disebabkan oleh ketertarikan dan kesenangan anak. Anak-anak pada masa usia sekolah tertarik dan senang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

Perlu juga dikemukakan bahwa efektivitas penggunaan keteladanan sebagai alat pendidikan tidak berlaku untuk semua aspek pendidikan Islam. Keteladanan efektif untuk aspek-aspek pendidikan yang bertujuan membentuk sikap dan keterampilan tertentu. Keterampilan dapat berbentuk mengerjakan suatu perbuatan atau melafalkan ucapan-ucapan tertentu. Dalam pemberian pengetahuan-pengetahuan yang tidak aplikatif, penggunaan keteladanan dipandang tidak efektif, bahkan tidak dibutuhkan.

Bila dilihat berdasarkan jenis-jenis keteladanan, maka dapat dikatakan bahwa keteladanan Nabi dalam riwayat Abi Sulaman bin al-Huwairis di atas termasuk ke dalam keteladanan sengaja. Dalam hal ini, Rasulullah sengaja memperlihatkan cara pelaksanaan salat agar dicontoh oleh istrinya dan memerintahkan kepada para sahabat agar mencontoh beliau.

Kemampuan melaksanakan ibadah salat merupakan suatu keterampilan. Ia harus diajarkan, dilatihkan, dan dibimbing dengan keteladanan.

³⁰ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1999), hlm. 325.

Penggunaan alat-alat pendidikan yang lain hanya akan efektif untuk mengajarkan hal-hal yang bersifat informasi tentang salat, syarat-syarat, jumlah, fadilah, waktu-waktu dan hikmah-hikmahnya. Semua informasi ini belum cukup bagi peserta didik sebelum ia mampu melaksanakannya. Oleh sebab itu, keteladanan sangat urgen dalam pendidikan salat.

Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-Qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Ahzab/33:21 yang sudah dikutip di atas. Adapun hadis tentang metode keteladanan, yaitu:

سُلَيْمِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ اللَّهِ عَبْدِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ مَالِكٍ أَخْبَرَنَا قَالَ يُوسُفُ بْنُ اللَّهِ عَبْدِ حَدَّثَنَا حَامِلٌ وَهُوَ يُصَلِّي كَمَا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ ﷺ أَلَى اللَّهِ رَسُولَ ﷺ الْأَصَارِيِّ قَتَابَةَ أَبِي عَنْ الزُّرْقِيِّ شَمْسِ عَبْدِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْعَاصِ وَلِأَبِي وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ ﷺ أَلَى اللَّهِ رَسُولِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِتِ أُمَامَةَ حَمَلَهَا قَامَ وَإِذَا وَضَعَهَا سَجَدَ فَإِذَا

Artinya: Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zubair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zarâqi dari Abi Qatadah al-Anshâri, bahwa Rasulullah saw. salat sambil membawa Umâmah binti Zainab binti Rasulullah saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya. (al-Bukhâri, I, 1987: 193)

Asbāb al-wurūd, hadis ini yaitu ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun.³¹ Al-Hamd, mengatakan bahwa guru itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.³²

D. Tafsir Terminologi Kritik Analisis Ayat Hadis

1. Ibnu Taimiyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abd al-Halim bin Taimiyah, lahir di kota Harran di wilayah Syria pada hari Senin tanggal 10 Rabi`ul Awal tahun 661 H bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M dan wafatnya di Damaskus pada malam Senin tanggal 20 Zulkaidah tahun 728-H atau bertepatan pada tanggal 26 September 1328 M.

Pemikiran Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah secara garis besar membagi etika guru dan murid pada dua bagian, yaitu; pertama, etika guru dan murid yang cocok pada

³¹ Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil Al-Asqalani, t.t. *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma`rifah), hlm. 591-592.

³² Ibrahim Hamd, "Muhammad." *Maal Muallimîn*, terj. Ahmad Syaikh, (Jakarta: Dârul Haq, 2002), hlm. 27.

zamannya, kedua, etika guru dan murid yang berlaku sepanjang zaman.

Secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

1) Etika Guru terhadap Murid.

Seseorang guru hendaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Seorang alim merupakan Khulafa yaitu orang yang menggantikan misi perjuangan para nabi dalam bidang pengajaran.
- b) Seorang alim hendaknya dapat menjadi panutan terhadap murid-muridnya dalam hal kejujuran berpegang teguh pada akhlak yang mulia, menegakkan syariat Islam.
- c) Seorang alim hendaknya membiasakan menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya.

2) Etika Murid terhadap Guru.

Etika yang harus dilakukan murid terhadap guru ada empat hal, yaitu:

- a) Seorang murid hendaknya memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu yaitu mengharap ridho Allah.
- b) Seorang murid hendaknya mengetahui tentang cara memuliakan gurunya serta berterima kasih kepadanya.
- c) Seorang murid hendaknya mau menerima setiap ilmu sepanjang ia mengetahui sumbernya, jangan mengikat diri hanya pada satu guru.
- d) Seorang murid hendaknya tidak menilak atau menyalahkan madzhab orang lain atau memandang madzhab orang lain sebagai madzhab orang-orang yang bodoh dan sesat.³³

³³ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 126-127.

Keteladanan menjadi penting karena ternyata kehidupan seorang manusia apalagi anak-anak suka meniru apa yang dilakukan oleh manusia yang lebih dewasa. Hal ini dapat diketahui bahwasanya seseorang berbuat sesuatu karena terobsesi oleh perbuatan orang lain.

Wajarlah bila sifat-sifat yang ada pada manusia punya kecenderungan untuk meniru. Perbuatan meniru untuk hal yang positif dan terpuji disebut meneladani, yang biasanya banyak ditemui dalam kehidupan umat. Dalam hal ini seorang pemimpin mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakatnya. Dalam pendidikan Islam sosok yang patut kita teladani yaitu Nabi Muhammad Saw

2. *Abdullah Nashih Ulwan*

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh muslim yang memiliki dorongan kuat untuk berdakwah dan menuntut ilmu. Dorongan dakwah itu dapat dilihat dari pemikiran beliau lewat karya-karya yang berbentuk buku yang sangat menarik. Dan karya-karya beliau tersebut telah sampai pada para pendidik dan kaum muslimin pada umumnya.

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di kota Halab. Ayahnya Haji Sa'id 'Ulwan. Pada tahun 1945 Ulwan lulus dari studinya disekolah lanjut tingkat atas di kota Halab dengan mengambil spesialisasi Ilmu Syariah dan Ilmu Pengetahuan Alam. Setelah lulus beliau melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Ushuluddin dan dapat diselesaikan pada tahun 1952. Kemudian pada tahun 1959 beliau menerima ijazah setaraf Master Of Arts (MA) dalam spesialisasi pendidikan. Sebagai seorang yang haus akan keilmuan, beliau melanjutkan studinya pada perguruan tinggi di Al-Azhar untuk mengambil program Doktor akan tetapi

pada pertengahan studinya ia diusir dari Mesir oleh presiden Jamal Abdunnashir pada tahun 1954.

Teladan merupakan alat pendidikan yang utama, sebab terikat erat dalam pergaulan secara wajar. Teladan dimaksudkan untuk membiasakan anak didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.³⁴

Di sekolah, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya sehingga murid sangat membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, dan dengan demikian ia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, hendaknya guru memiliki akhlak luhur yang diserapnya dari Al Qur'an dan jejak langkah Rasulullah SAW serta hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya. Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau untuk direnungkan, tetapi diterapkan dalam diri sendiri sesuai dengan kemampuannya untuk menyerap dan sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar. Dengan demikian prinsip keteladanan dalam Islam lebih bersifat dinamis (bukan sekedar penurutan yang membabi buta) dan tidak sekedar hayalan tanpa pengaruh secara riil dalam perbuatan hikmah.³⁵

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan Al Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan

³⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Op. Cit*, hlm. 245.

³⁵ *Ibid*, hlm. 366-368.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan Keteladanan adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.

BAB V

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan Tesis ini secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup menawarkan konsep yang dicontohkan oleh para nabi dan para sahabat. Praktek "*Uswah*" Rasulullah merupakan inspirasi bagi para sahabat dan para pengikutnya sehingga memiliki harga diri dan kepercayaan diri dalam dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Al-Qur'an merupakan pengejawantahan diri dari akhlak Rasulullah yang diinterpretasikan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pada diri Nabi tertata kehidupan rohani yang begitu agung dan sempurna. Dengan bangunan tersebut dapat digali keteladanan Rasulullah seperti; keteladanan dalam kesabaran, keteladanan dalam akhlak karimah, keteladanan dalam beribadah, keteladanan dalam berzuhud, keteladanan dalam tawadu' keteladanan dalam keadilan dan keteladanan dalam berpolitik. Dari keteladanan tersebut tersusunlah metodologi samawi yang diturunkan oleh Allah lewat pribadi Muhammad yang merupakan wujud kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya yang senantiasa diberikan jalan terang untuk menuju jalan ridla-Nya.
2. Metode keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam pendidikan Islam dari segi metodologinya bersumber dari Al-Qur'an. Namun pendidikan pedagogiknya metode keteladanan itu secara fitrahnya manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru atau mencotok terhadap orang lain. Atas fenomena

tersebut maka dalam pendekatan pendidikan keteladanan dalam pelaksanaannya diterapkan prinsip: *Pertama; At Tawasu Fi Maqasid La Fi alat* yakni prinsip ini menganjurkan bahwa keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Hal ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan hanyalah teori atau konsep akan tetapi keteladanan merupakan tujuan. *Kedua; Mura 'Atul Isti 'Dad Wa*

3. Dari segi edukatifnya keteladanan memiliki kelebihan yakni memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajari disekolah dan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar anak didik serta dengan teladan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik. Namun dari segi negatifnya jika sipemberi teladan tidak mempraktekkan apa yang dikatakan maka keteladanan hanyalah merupakan konsep dan menimbulkan verbalisme yakni anak-anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya.
4. Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Al-Qur'an merupakan bentuk aplikasi dari pribadi Muhammad. Allah meletakkan pada pribadi Muhammad sebagai gambaran metode Islami yang dijadikan potret hidup oleh generasi penerus dalam memperoleh kesempurnaan moral. Untuk memperoleh hal tersebut Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai luhur yang perlu diimplementasikan dalam aspek pendidikan. Untuk itu keluarga mempunyai peranan edukatif dalam membentuk akhlak sebagaimana yang diajarkan oleh al-qur'an. Dalam hal ini orang tua merupakan contoh figur dalam pendidikan keluarga. Posisi ini pernah juga diperankan oleh Rasulullah dalam pendidikan keluarga dengan cara kasih sayang dan keadilannya beliau mampu membentuk tatanan rumah

tangga yang islami. Selain pendidikan keluarga, sekolah merupakan tempat anak memperoleh pendidikan. Di sini sosok guru menjadi figur sentral dalam pendidikan ahklak. Untuk itu guru tidak boleh salah atau keliru dalam menyampaikannya. Karena dimata masyarakat guru merupakan orang yang mampu menghantarkan anak-anak mereka menjadi manusia yang berilmu dan berahlak karimah.

B. Saran-Saran

1. Orang tua sebagai pengemban amanah, harus dapat membimbing dan mengarahkan anak menuju pada fitrahnya sebagai makhluk yang beragama. Orang tualah yang utama dan pertama dalam memberikan dasar-dasar penanaman “*Uswatun Hasanah*”. Apabila sikap hidup dan prilaku ini dikembangkan sejak dini akan sangat membekas pada diri anak dan merupakan landasan kepribadian yang kokoh untuk menuju terbentuknya pribadi muslim, kepribadian manusia seutuhnya.
2. Guru sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah, guru hendaknya menanamkan nilai-nilai “*Uswatun Hasanah*” pada peserta didiknya. Dengan dasar saling mengasihi, menyayangi dan menghormati antar warga sekolah, maka akan tercipta situasi sekolah yang kondusif untuk belajar.
3. Pemimpin masyarakat atau penguasa sangat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan. Oleh karena itu, penanaman keteladanan (*Uswatun Hasanah*) dalam masyarakat sangat penting agar tercipta masyarakat islami yaitu masyarakat yang percaya dan mengamalkan Al-Qur’an sebagai ajaran moral dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar az-Zamakhshari al Khawarizi, al- Kasyaf, juz III, Dar Fikr, t.th. Bairut.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi 1987. *Tafsir Al Maraghi*, Toha Puta. Semarang.
- Ahmad Tafsir 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Al Ghalayini, Syekh Mustafa 2000. *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, terj. CV. Toha Putra, Semarang.
- Al Ghazali 1967. *Al Ihya' Ulum al-Din, Juz I*, Mu'assah al-Halabi. Kairo.
- Al Qasimy, Muhammad Jamaluddi 1914. *Tafsir Al Qasimy al-Musamma Mahasinu al*
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah 1955. *Ruhu al-Tarbiyah wa Ta'lim*, (Kaero: Dar Ihyai al- Kutuby al-Arabiyah, 'Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkah.
- Al-Abrasyi, Muhammad 2009. 'Athiyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung.
- Al-Asqalâni, Abu al-Fâdhil ibn Hajar, ibn Ali, Ahmad 1379 H. *Fathul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri*. Dâr al-Ma'rifah, Beirut.
- Al-Bukhâri, Ismâil 1987. Muhammad, Abu Abdullah. Al- Al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtasar, Juz 1. Dâr Ibnu Kaşir al-Yamâmah. Beirut.
- Al-Imâm a-Hafizh Abdurrahmân Ahmad ibn Syu'aib Ali al-Nasâ'iy, *Sunan al-Nasâ'iy*, juz 2, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th. Beirut.
- Al-Jumbulati, Ali 2012. At-Tuwaanisi, Abdul Futuh. Perbandingan Pendidikan Islam, Rienika Cipta, Jakarta.
- Al-Maraghi 1987. Ahmad Musthafa. *Tafsir Al Maraghi*. Toha Putra. Semarang.
- al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyur Rahman 2001. *Ar-Rahiqul Makhtum, Bathsun fi as-Surah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalush-Shalati Was-Salam*, terj.,: Pustaka Al Kautsar, Jakarta
- Al-Munir, Mahmud Samir 2004. Guru Teladan. Gema Insani Jakarta.
- Amril M. 2010. *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerja sama dengan Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2016, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Gema Insani Press. Jakarta.
- Arief Armai 2014. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press. Jakarta.

- 2012. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press. Jakarta
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib 1989. *Taisīru al-Aliyyul Qadīr Li Ikhtishāri Tafsīr Ibn Katsīr*, Terj., Drs. Syihabudin, M.A., Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, Geema Insani Press. Jakarta.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib 1999. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan Syihabuddin)*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib 2000. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani Press,.
- Asy-Sya'diy, Abdurahman an-Nasr 1414 H/1993. *Tafsir al-Karimi al-Rahmani fi Tafsiri Kalami al-Mannani*, Juz I, (Bairut: 'Alimu al-Kitab.
- At Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jaami 'u al-Bayaan 'An Takwiilu ayi AlQur'an*, Juz 19, Dar Al Fikr, t.th. Bairut.
- Azizy, A. Qodry 2012. *Pendidikan Agama Untuk membangun Etika Sosial, (mendidik anak sukses masa depan : Pandai dan Bermanfaat, Aneka Ilmu*, Semarang.
- Az-zamaknsyari, Abi Al-Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar. *al-kasyaf, Juz III* Darfikrt, t.th. Bairut.
- An-Nahlawi Abdurahman. 1999, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, J Gema Insani Press. Jakarta
- Charles Schaefer 1994. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Dahara Prize. Semarang.
- DEPAG RI 1971. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, Balai Pustaka, Jakarta
- Departemen Pengajaran dan Kebudayaan 1995. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi ke-2, Balai Pustaka, Jakarta.
- Drs.H.Mangun Budiyanto 2011. *Ilmu Pendiidkan Islam*, Griya Santri. Yogyakarta
- Fuad Asy Syalhub 2005. *Guruku Muhammad*, terj. Oleh Nashirul Haq Fuad Bin Abdul Aziz Al-Syahlub, *Quantum Teaching, 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi SAW*, Zikrul Hakim. Jakarta.
- Hadhari Nawawi 1993. *Pendidikan Dalam Islam*, Al Ikhlas. Surabaya.
- HAMKA, Tafsir al-Azhar 1999. jilid 9, Cet.ke-3, Pustaka Nasional PTE LTD. Singapura.
- Hasyim, Ahmad Umar 2004. *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan*

Sunnah Nabi SAW, Mitra Pustaka. Jogjakarta.

Herry Noer Aly 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Logos Wacana Ilmu. Jakarta.
Ibrahim, Al- Hamd, bin 2002. *Muhammad. Maal Muallimîn*, terj. Ahmad Syaikhu.(
Dârul Hâq. Jakarta.

Ilahiyyah Bi Taudhihi Tafsiri Al Jalalain Lidaqaaiqk alKhafiyah, juz 7, Dar Al
1204 H. Kitab al –Ilmiyah. Bairut.

Ilyas, Asnelly 1998. *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak
dalam Islam*, al-Bayan. Bandung.

Imam Bawani 1990. *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*, PT
Bina Ilmu. Surabaya.

Jalaluddin dan Ramayulis 1989. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Kalam Mulia. Jakarta.

Khoiron Rosyadi 2004. *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Linda dan Richard Eyre 1995. *Mengajar Nilai-nilai kepada Anak*, Judul Asli “Teaching
Your Children Values”, Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo. Gramedia,
Jakarta.

M. Nahiruddin Al-Albani 2005. *Ringkasan Shahih Muslim*. Gema Insani. Jakarta.
Ma’arif, tth. Bandung.

Moh. Slamet untung 2005. *Muhammad Sang Pengajar*, PT. Pustaka Rizki Putra,
Semarang.

Moh. Sonhadji 1995. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid I. PT. Dana Bhakti Wakaf,
Yogyakarta.

Moh. Sonhadji 1995. *at.al., Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid IV, PT. Dana Bhakti Wakaf.
Yogyakarta.

Muhaimin, Abdul Mujib 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan
Kerangka Dasar Operasionalnya*, Trigenda Karya. Bandung.

Muhammad Daud Ali 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Muhammad Nasib ar-Rifa’i 1989. *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu
Katsir*, Terj., Drs. Syihabudin, M.A., *Kemudahan Dari Allah ingkasan
Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, Geema Insani Press. Jakarta.

Muhammad Qutb 1999. *Sistem Pendidikan Islam*, Penerjemah Salman Harun, Al-
Maarif,. Bandung.

Muhammad Suwaid 2016. *Mendidik Anak Bersama Nabi (panduan lengkap pendidikan
anak disertai teladan kehidupan para salaf)*, penerjemah: Salafudin Abu Sayyid,
Pustaka Arafah. Solo.

Muhibbin Syah 2016. *Psikologi belajar*, Cet. V; Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Muhtar, Heri Jauhari 2018. *Fikih Pendidikan*. Cet. II; Remaja Rosda Karya. Bandung,
- Najib Kholid Al-Amir 2012. *Mendidik Cara Nabi*, Terj. M. Iqbal Haitami, Pustaka Hidayah. Bandung.
- Nata, Abuddin 2011. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nur Uhbiyati 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia. Bandung.
- Oemar Bakry 1986. *Tafsir Rahmat*, Mutiara, Jakarta.
- Quraish Shihab 2002, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, Lentera Hati Jakarta.
- Qutb, Muhammad. *Minhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, II, Dar al-Syuruq t.th. Bairut.
- Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, PT. Al-
- Rahmat Jalaluddin 1993. Atmaja, Muhtar Ganda. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ridha, Abu 2002. *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, PT. Syamil Cipta Media, Bandung
- Saliman, et.al. 1994. *Kamus Pengajaran pengajaran dan Umum*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Shabban, Muhammad Ali 1994.. *Teladan Suci Keluarga Nabi Akhlak dan Keajaibannya*, , al-Bayan. Bandung.
- Shihab, M. Quraish Shihab 2002. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 4, Lentera Hati, Jakarta.
- _____ 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an. Volume 11*. Lentera Hati. Jakarta.
- Soenarjo, at,al 1983 *AlQur'an dan terjemahnya*. Toha Putra. Semarang.
- Supriyadi, Dedi 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Tafsir Al Qasimy al Musamma Mahasinu al Takwiil*, 1914. juz 13, Dar al Fikr, Bairut.
- Tafsir, Ahmad 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____ 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Takwīl*, juz 13, Dar al Fikr. Bairut.

- Thalib, M 1996. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Irsyad Baitus Salam. Bandung
- Thomson, Sir Gord Frey 1957. *A Modern Philosophy of Education*, Prantie Hall. London.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Pendidikan Kebudayaan Masyarakat Madani Indonesia*, PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatu'l Aulad Fi'l-Islam*, Terj. Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*.
- Undang-Undang RI N0 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, Dan No 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, CV. Nuansa Aulia, 2006. Bandung.
- Wahbah Az-Zuhziliyi 1991. *Tafsir Munir fi Aqidati was Sarii 'ati wa al-Manhaji*, Dar al-Fikr al-Ma'asir. Bairut.
- Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, CV. Jemmars, tt. Bandung.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran, Cet Kedua*, PT. Gramedia. Jakarta.
- Jamil Ahmad 2003, *Seratus Muslim Terkemuka*, Pustaka Firdaus, Jakarta.